



PENDIDIKAN KARAKTER



Fadilah, Rabi'ah, Wahab Syakhirul Alim
Ainu Zumrudiana, Iin Widya Lestari
Achmad Baidawi, Alinea Dwi Elisanti

PENDIDIKAN KARAKTER

Fadilah, Rabi'a, Wahab Syakhirul Alim, AINU ZUMRUDIANA,
Iin Widya Lestari, Achmad Baidawi,
Alinea Dwi Elisanti



Pendidikan Karakter

© Fadilah, dkk

xx + 119 ;14.8 x 21 cm.

ISBN: 978-623-958-870-0

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, juga tanpa izin tertulis dari penerbit

Cetakan I, Januari 2021

Penulis : Fadilah, Rabi'ah, Wahab Syakhirul Alim, Ainu
Zumrudiana, Iin Widya Lestari, Achmad Baidawi,
Alinea Dwi Elisanti
Editor : M. Ivan Ariful Fathoni
Design Cover : Tim Agrapana Media
Lay Out : Sahri

Diterbitkan oleh:

CV. AGRAPANA MEDIA

Jl. Letda Nur Hasyim Gg. Ladi Desa Kalianyar Rt 03/01

Kecamatan Kapas Bojonegoro- Jawa Timur

Email: agrapanamedia9@gmail.com

Website: agrapanamedia.com

WA/Call: 081252913991/0821-3864-7176

Katalog Dalam Terbitan

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku
tanpa Izin tertulis dari penerbit maupun penulis

Kata Pengantar

Alhamdulillahirobbilalamin segala puji bagi Allah SWT, sang pencipta alam semesta berkat rahmat dan ridhoNya proses penulisan buku pendidikan karakter yang berjudul “Pendidikan Karakter: Telaah teoritis sebagai pondasi Bangsa” ini bisa rampung. Proses penyusunan buku ini merupakan karya kolaborasi dari akademisi yang disiplin ilmunya merupakan bidang pendidikan dari beberapa perguruan tinggi negeri dan swasta di tanah air. Kolaborasi ini dimaksudkan agar memperkaya khazanah pengetahuan yang tertuang dalam buku ini sehingga konten dari buku ini dapat diterima oleh berbagai kalangan dari berbagai daerah di Indonesia.

Adapun latar belakang dari penulisan buku ini merupakan refleksi kondisi dekadensi moral generasi muda pada saat ini yang sudah terseret jauh dari akar nilai budaya. Sering kali kita menemukan banyak perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moral mulai dari tindakan pencurian, kenakalan remaja, pergaulan bebas, penggunaan obat-obat terlarang, maupun adab kesopanan yang mulai luntur, semua itu tidak hanya terjadi pada wilayah perkotaan yang notabnya merupakan daerah yang tingkat individualnya tinggi, namun juga terjadi di daerah pedesaan. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang menganut adat ketimuran yakni hidup bergotong-royong, penuh tanggung jawab, berani dalam melaksanakan kebaikan dengan penuh keberadaban, hidup berdampingan walupun berbeda suku, ras, agama serta tetap menjaga etika sopan santun.

Memperhatikan realita kehidupan dewasa sekarang ini, maka buku ini hadir untuk memberikan kontribusi berupa solusi konstruktif dari berbagai persoalan yang erat kaitannya dengan penanaman karakter terhadap anak-anak baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan tempat bermain mereka. Buku ini sangat relevan dimiliki oleh para akademisi, praktisi pendidikan, orang tua, maupun pemerhati pendidikan karena isi dari buku ini mengulas tuntas pendidikan

karakter mulai dari nilai moral, metodologi maupun implementasinya di era millennial dan yang terpenting sangat aplikatif.

Tidak lupa kami sampaikan ucapan banyak terima kasih kepada para penulis yang sudah sudi menyempatkan waktu untuk menulis buku ini secara kolaboratif. Semoga buku ini mampu memberikan motivasi untuk melahirkan karya-karya literasi berikutnya sehingga mampu memberi manfaat di dunia literasi.

Bojonegoro,07 Januari 2021

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Bab I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Pendidikan Karakter	1
B. Karakteristik Pendidikan Karakter	4
C. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter	5
D. Prinsip Pendidikan Karakter	7
E. Ruang Lingkup pendidikan Karakter	9
Bab II Pentingnya Pendidikan Karakter	12
A. Pengertian Karakter	12
B. Konsep Pendidikan Karakter	14
C. Paradigma Pendidikan Karakter	16
D. Landasan Pendidikan Karakter	20
E. Urgensi Pendidikan Karakter	22
Bab III Nilai Moral Dalam Pendidikan Karakter	27
A. Dimensi Pendidikan Moral	27
B. Urgensi Pendidikan Nilai Bagi Kehidupan Berbangsa ..	41
Bab IV Metodologi Pendidikan Karakter	44
A. Pendekatan pendidikan Karakter	44
B. Strategi dalam Pembentukan Karakter	48
C. Model Pendidikan Karakter	54
D. Metode Dalam Pendidikan Karakter	56
Bab V Model Implementasi Pendidikan Karakter	61
A. Pembentukan Karakter Melalui Shalat	61
B. Pembentukan Karakter Melalui Permainan Tradisional	64
C. Pembentukan Karakter di Sekolah	68

D. Pembentukan Karakter Melalui Dongeng	71
Bab VI Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter ...	76
A. Program Pendidikan Karakter dalam Keluarga	78
B. Nilai-nilai karakter dalam Keluarga	80
C. Metode Pendiidkan Karakter Dalam Keluarga	87
Bab VII Implementasi Pendidikan Karakter Di Era Milenial	91
A. Nilai-nilai Karakter Milenial	91
B. Pentingnya Pendidikan karakter di Era Milenial	95
C. Hubungan Kebudayaan Daerah Dalam Pendidikan Karakter	101
Daftar Pustaka	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan salah satu program pemerintah yang pelaksanaannya diterapkan melalui lembaga pendidikan yang dimulai dari level terendah (PAUD) sampai ke tingkat perguruan tinggi, hal ini agar memudahkan pemerintah dalam membangun karakter bangsa yang diinginkan sesuai harapan bangsa, sehingga melalui peserta didik karakter yang baik akan tumbuh karena terbiasa dilaksanakan dan dilakukan baik dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana agar terwujud suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif di mana peserta didik bisa mengembangkan potensi dirinya supaya mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara(2003).

Hal ini berkaitan dengan apa yang dinyatakan oleh Agus Wibowo tentang Pendidikan karakter yang merupakan salah satu peran lembaga pendidikan dalam membina para penerus bangsa supaya berperilaku baik dan sopan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga akan menghasilkan penerus bangsa yang berkarakter yang telah menjadi cita-cita bersama, maka peran pendidikan untuk anak sangat penting sebagai dasar pembentukan diri sejak dini (2012:33). Oleh karena itu,

penanaman karakter baik terhadap anak sejak kecil dari lingkungan keluarga (orang tua) akan mencerminkan karakter mereka dimasa yang akan datang.

Pendapat lain menyatakan bahwa karakter merupakan hal yang ada pada individual ataupun pada suatu kelompok, bangsa. Bisa dikatakan kalau karakter adalah dasar dari kesadaran budaya yang merupakan pula perekat budaya di mana *core Values* digali dan dikembangkan dari budaya masyarakat itu sendiri (Narwanti, 2011: 27), pernyataan ini berbeda pula dengan Muslich (2011: 75) yang memaparkan tentang pendidikan karakter untuk dapat memahaminya maka perlu mengetahui struktur antropologis yang ada dalam diri manusia, yaitu tubuh, ruh serta akal. Sesuai pendapat ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter bisa diperoleh dari jiwa dan akal yang sehat.

Kemendiknas (2010), menyatakan bahwa karakter adalah sifat, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil perpaduan sebagai kebaikan yang diyakini dan digunakan sebagai pedoman untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Sedangkan pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya, sebagai anggota masyarakat dan warganegara yang memiliki sikap agamis , nilai dan sikap nasionalis, nilai produktif dan nilai kreatif.

Adapun menurut John W. Santrock, character education adalah pendidikan yang dilakukan dengan metode langsung kepada peserta didik untuk menumbuhkan nilai moral dan memberikan pembinaan kepada murid mengenai pengetahuan

moral dalam upaya mencegah perilaku yang dilarang (no date). Sebenarnya pendidikan karakter bisa dikenalkan melalui beberapa aspek baik dari pendidikan formal maupun informal, yakni melalui lingkungan sekolah, rumah ataupun keluarga, bahkan dengan cara memanfaatkan media sosial.

Pendapat lain tentang pendidikan karakter menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena tidak hanya mengajarkan hal yang benar maupun yang salah, akan tetapi, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang apa yang baik dan salah, akan terbiasa melakukannya dan dapat merasakan nilai yang baik. Zuchdi (2009: 10)

Pendidikan karakter dianggap memiliki peran sebagai pencetak moral bangsa Indonesia melalui jalur pendidikan. Sikap moral meminta dunia pendidikan untuk merumuskan tentang konsep pendidikan karakter, berupa beberapa nilai karakter yang akan diajarkan kepada peserta didik. Konsep pendidikan karakter tersebut, bertujuan untuk membentuk dan memperbaiki karakter peserta didik yang semakin merosot. (Hidayah, no date, p. 2)

Oleh karena itu, dari berbagai pendapat diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan dasar yang mengajarkan tentang moral dan kebiasaan baik, baik itu diperoleh dari lingkungan keluarga (orang tua) sekolah (guru) maupun lingkungan sekitar, karena peran orang tua, guru, masyarakat serta negara sangatlah mendukung penumbuhan karakter yang baik bagi seseorang terutama para peserta didik

entah dalam bentuk pendidikan formal maupun pendidikan tidak formal.

B. Karakteristik pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah usaha yang direncanakan dan diterapkan secara sistematis dalam membantu peserta didik untuk memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Berikut ini adalah beberapa dasar pendidikan karakter, yaitu:

1. Keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
2. Konsistensi dan teguh pendirian
3. Kesetiaan
4. Kepatuhan

Dalam hal ini, pemerintah telah menyatakan beberapa nilai yang terindikasi bahwa karakter dapat bersumber dari agama, budaya, sosial dan falsafah kebangsaan dalam memperkuat implementasi pendidikan karakter, seperti yang dinyatakan Syarbini berikut ini, terdapat beberapa nilai dalam pendidikan karakter yaitu (2012: 25 - 28)

1. Nilai religius
2. Nilai Jujur
3. Nilai toleransi
4. Nilai disiplin
5. Nilai kerja keras
6. Nilai kreatif
7. Nilai mandiri
8. Nilai demokratis

9. Nilai semangat kebangsaan
10. Nilai rasa ingin tau
11. Nilai cinta tanah air
12. Nilai semangat kebangsaan
13. Nilai cinta tanah air
14. Nilai komunikatif
15. Nilai menghargai prestasi
16. Nilai cinta damai
17. Nilai gemar membaca, dan
18. Nilai peduli sosial

Dari beberapa nilai tersebut, tentunya dapat disimpulkan kalau karakteristik dari pendidikan karakter itu menggambarkan ciri dari nilai positif dan perilaku yang baik yang bisa dijumpai dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara yang dilakukan di antara anak muda, remaja maupun orang dewasa.

C. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Pada dasarnya pendidikan karakter bertujuan untuk membangun bangsa yang kokoh dengan masyarakatnya yang berbudi pekerti tinggi, bermoral, bertoleransi, dan bergotong royong. Dan untuk meraih tujuan tersebut maka didalam diri peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai pembentuk karakter yang bersumber dari Agama, Pancasila sebagai dasar negara dan budaya yang merupakan ciri khas dari negara Indonesia.

Tujuan pendidikan karakter itu mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, yang diterima secara luas sebagai dasar perilaku yang baik serta bertanggung jawab dan juga nilai moral, (Zuchdi, 2009). Dari beberapa pemaparan di atas, berikut ini adalah tujuan pendidikan karakter:

1. Menanamkan jiwa bertanggung jawab pada tuhan yang maha Esa, diri sendiri maupun pada orang lain, bangsa dan negara.
2. Menumbuhkan kebiasaan berperilaku baik dan terpuji terutama pada anak ataupun peserta didik yang dalam hal ini lebih mudah untuk dibimbing.
3. Menumbuhkan nilai rasa memiliki dan menghormati terhadap keanekaragaman budaya dan bangsa
4. Mengembangkan kebiasaan mandiri, kreatif, bergotong royong, tanggung jawab dan teguh pendirian
5. Menciptakan lingkungan kehidupan sekolah yang kondusif, terbiasa dengan nilai-nilai perilaku yang baik seperti disiplin, kerja sama, bertoleransi dan saling menghormati antar sesama.

Adapun beberapa fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut;

1. Sebagai pengembang agar terbiasa berperilaku yang baik
2. Sebagai sarana yang menunjang dan mendorong agar selalu berpotensi dalam mengembangkan diri sebagai individu yang berjiwa baik.
3. Sebagai wadah pengembang agar menjadi warga negara yang memiliki peradaban dan nilai-nilai kebangsaan yang berkarakter baik
4. Sebagai wadah penguat nilai-nilai kecintaan terhadap bangsa dan negara yang masyarakatnya terdiri dari beragam tradisi dan budaya

Berdasarkan penjabaran tujuan dan fungsi pendidikan karakter di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter diharapkan dapat menghindari sifat-sifat tercela yang merusak

diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sehingga tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang.

D. Prinsip Pendidikan Karakter

Pada umumnya pendidikan karakter terdapat beberapa prinsip yaitu a) kontinuitas, proses pengembangan karakter yang dimulai dari tingkat pendidikan terendah sampai tertinggi, b) disisipkan pada semua pelajaran yang ada disekolah baik berupa seleksi bakat ataupun muatan lokal, c) pengembangan bakat melalui aspek afektif, kognitif dan psikomotor d) proses pembelajaran pada peserta didik dengan metode yang efektif (Hidayah, no date, p. 25).

Namun, secara khusus ada juga beberapa prinsip dari pendidikan karakter itu sendiri yaitu sebagai berikut:

1. Menonjolkan etika sebagai dasar dari sebuah karakter
2. Mengenalkan karakter secara detail agar meliputi pola pikir, perasaan, dan sikap baik.
3. Memakai metode yang tegas, aktif dan efektif untuk membentuk karakter
4. Membuat organisasi sekolah yang mempunyai rasa peduli sosial
5. Peserta didik diberi kesempatan untuk menunjukkan sikap yang sopan
6. Menumbuhkan motivasi diri pada para peserta didik
7. Seluruh staf sekolah di fungsikan sebagai pembimbing moral yang bertanggung jawab agar pendidikan karakter terlaksana
8. Terdapat pengelompokan yang bertugas pada point moral dan support yang kuat dalam berinisiatif menumbuhkan pendidikan karakter

9. Keluarga dan anggota masyarakat difungsikan dalam usaha membangun karakter misalnya sebagai mitra.
10. Melakukan evaluasi karakter pada pihak sekolah, para staf sekolah sebagai pembina karakter, dan penunjang karakter positif dalam kehidupan peserta didik (Solikan :2012).

Sedangkan Koesoema (2011: 145) menyatakan bahwa prinsip pendidikan karakter dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu sebagai berikut:

1. Sikap dan watak seseorang dapat dilihat dari apa yang dilakukan bukan apa yang dikatakan.
2. Keputusan yang diambil seseorang dapat mencerminkan kepribadiannya seperti apa.
3. Perilaku yang baik dapat dilakukan dengan sikap-sikap yang baik pula
4. Berpatokanlah pada perilaku orang lain yang lebih baik dari kita
5. Menjadi pribadi yang baik akan mendapat perilaku yang baik pula.

Selanjutnya dari berbagai pemaparan di atas, maka prinsip-prinsip dari pendidikan karakter dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a) Prinsip konsistensi atau teguh pendirian dalam hal kebaikan
- b) Selalu berpedoman pada hal yang baik
- c) Selalu berpikiran optimis dalam hal kebaikan
- d) Teguh dan bijaksana dalam mengambil keputusan
- e) Istikamah dalam membiasakan berperilaku dengan nilai-nilai karakter yang positif.
- f) Tidak mudah putus asa dalam melakukan kebaikan untuk meraih kesuksesan.

E. Ruang lingkup pendidikan karakter

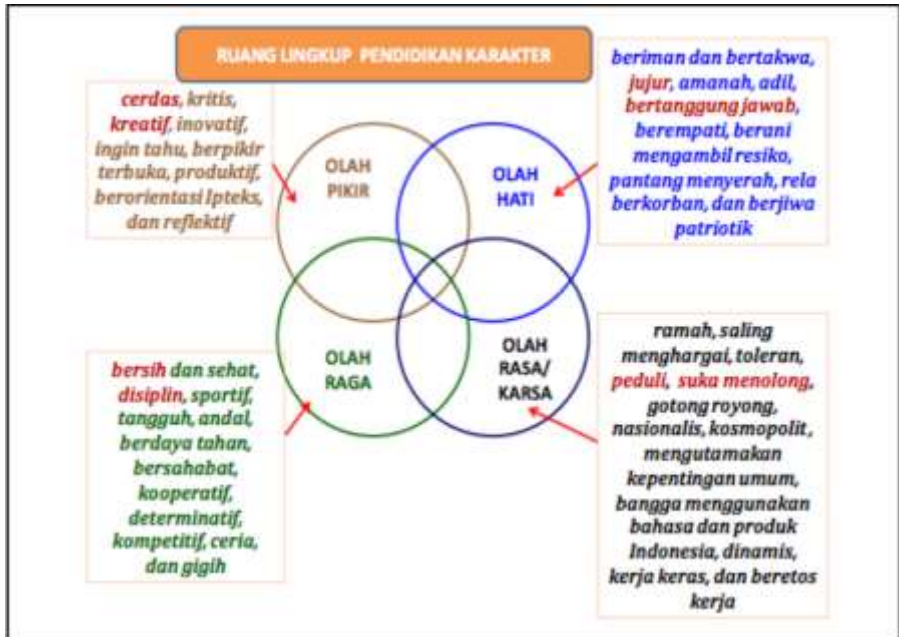
Menurut Fathurrohman (2013: 124) ada beberapa batasan atau deskripsi nilai-nilai pendidikan karakter antara lain:

1. Nilai karakter yang berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya, nilai antara hubungan manusia dengan penciptanya;
2. Nilai karakter yang ada hubungannya pada diri sendiri, seperti sikap jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, mandiri dan cinta ilmu.
3. Nilai karakter antar sesama, meliputi:
 - a) Menyadari akan hak dan tanggung jawab pada diri dan orang lain yaitu sikap mengetahui dan memahami serta melaksanakan apa yang dimiliki diri sendiri dan orang lain serta apa yang wajib bagi diri sendiri serta orang lain;
 - b) Mematuhi aturan-aturan sosial;
 - c) Sikap patuh dan menaati peraturan yang berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum;
 - d) Menghargai hasil karya dan prestasi orang lain yaitu sikap dan tindakan yang mensupport dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain;
 - e) Sopan yaitu sifat yang santun dan baik dari sudut pandang tutur kata maupun perilakunya pada semua orang;

- f) Nilai demokratis yaitu cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai setara antara hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 4. Nilai karakter yang berkaitan dengan lingkungan, seperti sikap dan tindakan yang selalu berusaha dalam mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan usaha untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu memiliki rasa ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang memerlukan;
- 5. Nilai kebangsaan, meliputi cara berpikir, bertindak dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.(Agus Zaenul Fitri, 2012).

Dari berbagai nilai tersebut, maka dapat dikatakan bahwa ruang lingkup dari pendidikan karakter mencakup banyak hal diantaranya : a) ketakwaan. b) sehat jasmani dan rohani. c) berjiwa lapang d) pantang menyerah e) berjiwa patriot dan nasionalis.

Sedangkan berikut ini adalah bagan dari ruang lingkup pendidikan karakter yang diambil dari Blog.gudang ilmu.com (diakses tgl 20-12-20).



Sumber : www.gudangilmu.com

Dari gambar di atas dapat dinyatakan bahwa antara satu hal di atas dengan yang lainnya saling berkaitan yaitu, olah hati, olah pikir, olah raga dan olah rasa, sehingga akan menghasilkan nilai-nilai karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari jika difungsikan dengan baik dalam pelaksanaannya.

BAB 2

PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pengertian Karakter

Setiap individu masyarakat memiliki karakter yang berbeda-beda yang dibawa dan terbentuk sejak ia lahir. Karakter seseorang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat dimana individu tersebut tinggal. Karakter yang baik akan menampilkan perilaku yang baik dan karakter yang buruk akan menghasilkan perilaku yang buruk pula. Lalu apa itu karakter?. Karakter berasal dari bahasa latin yakni *character* yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian. Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan menurut Ditjen Mandikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat. Karakter juga sering disamakan dengan akhlak. Dibawah ini adalah definisi dari karakter menurut beberapa ahli ;

1. Menurut Hibur Tanis karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (Tanis, 2013)
2. Menurut Thomas Lickona karakter merupakan sifat alami seseorang dalam menanggapi situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut tercermin dalam tindakan nyata

melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghormati orang lain, disiplin, dan karakter mulia lainnya (Lickona, 1992).

3. Kertajaya dalam Supriyatno mendefinisikan karakter adalah karakteristik yang melekat pada suatu individu atau objek. Karakteristik yang asli dan berakar pada kepribadian atau individu benda serta alat pendorong bagaimana bersikap, bertindak, berperilaku, berucap, dan menanggapi sesuatu (Supriyatno and Wahyudi, 2020).
4. Karakter sebagaimana di definisikan oleh Ryan and Bohlin dalam Hasyim memiliki tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Hasyim, 2015).

Jika dihubungkan dengan definisi dari karakter diatas maka dapat kita pahami bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar ataupun tidak sadar dari setiap elemen pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai budi atau akhlak yang baik kepada peserta didik. Adapun menurut Omeri (2015), pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan (knowledge), kesadaran atau kemauan (willingness), dan tindakan (action) untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap sang Pencipta, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan tempat tinggal, maupun tanah air (Omeri, 2015). Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi yang dikutip oleh Munjiatun menganggap pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk melatih anak-anak agar dapat mempertanggungjawabkan setiap perbuatan dan mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam

kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungannya (Munjiatun, 2018). Sedangkan menurut David Elkind & Freddy Sweet yang dikutip oleh Prof Sukiyat (2020) memaknai pendidikan karakter sebagai berikut:

“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within” (Sukiyat, 2020)

Lebih jauh Kesuma dkk (2011) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu (Kesuma, Triatna and Permana, 2011). Bisa dikatakan bahwa pembentukan karakter baik atau akhlakul karimah peserta didik itu dapat diusahakan atau dilakukan oleh lembaga-lembaga yang memang kompeten dalam hal ini. Dapat ditarik kesimpulan dari beberapa definisi yang ditawarkan oleh beberapa ahli mengenai definisi dari pendidikan karakter adalah upaya menumbuhkembangkan karakter baik dari anak didik baik itu secara terencana ataupun tidak.

B. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan bukan hanya berusaha untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran di ruang kelas, dan juga tidak hanya sekedar agar tercipta sebuah interaksi antara seorang pendidik dan peserta didik baik melalui media pembelajaran ataupun secara langsung, akan tetapi lebih dari pada itu.

Pendidikan adalah sebuah upaya yang dilakukan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya menjadi lebih baik dalam segala aspek baik moral, kepribadian, maupun keterampilan atau *life skill* yang tentunya akan sangat diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara di masa sekarang dan ataupun di masa yang akan datang.

Ironinya, konsep pendidikan di Indonesia selama ini lebih menekankan kepada pengembangan pengetahuan peserta didik terbukti pada pelaksanaannya banyaknya tugas ataupun ujian yang meminta siswa untuk mengerjakan soal-soal dalam rangka meningkatkan pengetahuan mereka. Sangat jarang misalnya aktivitas yang menitikberatkan kepada menggali atau menumbuhkan empati, disiplin dan sifat mulia lainnya. Pada ranah kebijakan konsep pendidikan di Indonesia sejatinya mengacu pada tujuan pendidikan nasional yang mana bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik baik dalam ranah *kognitif* (pengetahuan) ataupun *afektif* (sikap). Akan tetapi pada taraf pada pelaksanaan belum mampu menggali semuanya melainkan hanya pada salah satunya.

Karena pendidikan karakter berkenaan dengan sikap dan tingkah laku maka rancangan yang baik dalam melaksanakan adalah dengan contoh yang baik (*uswatun hasanah*). Dalam artian bahwa kita tidak bisa menyuruh siswa kita untuk disiplin jika kita sebagai pendidik tidak melakukannya. Atau kita tidak bisa meminta anak didik kita sabar jika di dalam kelas kita selalu marah-marah. Tidak hanya guru namun semua komponen yang terlibat di lembaga sekolah harus memiliki karakter yang baik. Sejalan dengan hal itu Prof Sukiyat juga menyampaikan bahwa seluruh warga sekolah dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter

harus berkarakter (Sukiyat, 2020). Dalam proses pembentukan sebuah kepribadian atau karakter, baik hal itu disadari ataupun tidak, akan dapat mempengaruhi mindset seseorang dalam memandang diri dan lingkungannya dan hal tersebut akan tercermin dalam perkataan dan perbuatannya sehari-hari.

Menurut Lickona yang dikutip oleh Prof.Sukiyat karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral behavior*)(Sukiyat, 2020). Berdasarkan tiga komponen ini dapat kita simpulkan bahwa orang yang berkarakter akan berpengetahuan baik, bersikap baik, dan bertindak dengan baik.

C. Paradigma Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sesungguhnya telah menjadi sebab diutusnya Nabi Muhammad SAW ke muka bumi. Itu artinya pendidikan karakter bukanlah hal yang baru. Ia telah ada sejak zaman Rasulullah dimana moral masyarakat Mekah pada saat itu berada dititik terendah. Oleh karenanya Nabi bersabda bahwa sesungguhnya ia diutus untuk menyempurnakan akhlak.

Sedangkan di dunia barat misalnya juga telah dipopulerkan oleh tokoh seperti Thomas Lickona sejak tahun 1990-an melalui karyanya yang sangat menarik “*The Return of Character Education*”. Sebuah buku yang menyadarkan dunia barat serta dunia pendidikan secara khusus bahwa pendidikan karakter adalah sebuah keniscayaan. Pendidikan tidak bisa dilepaskan dengan pendidikan karakter. Di Indonesia sendiri pendidikan karakter sejatinya juga bukan hal yang baru. Hal ini telah dibahas oleh Ki Hajar Dewantara dalam karyanya yang sangat fenomenal, “*pendidikan dan kebudayaan*”. Pendidikan karakter atau revolusi

mental yang akhir-akhir ini di populerkan sejatinya adalah *pendidikan budi pekerti* dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara tersebut. Adapun pemikiran beliau yang sangat bernilai adalah sebagai berikut:

1. *Lawan Sastra Ngesti Mulya*, dalam artian bahwa ilmu sangat penting, dengan ilmu kita bisa mencapai kesuksesan. Sebagai generasi bangsa harus terus memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Rasa ingin tahu yang besar akan membuat kita belajar untuk memenuhi rasa ingin tahu tersebut.
2. *Suci Tata Ngesti Tunggal*, dibutuhkan tekad yang kuat untuk mencapai sebuah kesuksesan, tidak hanya itu disiplin serta kemurnian batin juga harus dimiliki untuk meraih cita-cita. Untuk mencapai puncak kesuksesan harus dilalui dengan jerih payah yang penuh pengorbanan. Tangga kesuksesan akan selalu menawarkan kepayahan. Barang siapa yang tidak mudah menyerah maka ia akan menjumpai manisnya perjuangan. “*No pain no gain*” tiada keberhasilan tanpa pengorbanan.
3. *Tetep Mantep-Antep*, istilah ini berhubungan dengan tugas seorang pendidik. Yang mana dalam mendidik harus manteb dan tekun. Manteb maknanya dalam melaksanakan tugas mendidik dan membangun anak bangsa harus kokoh tidak mudah menyerah serta tertib mengikuti aturan. Tekun bekerja tanpa menoleh kanan-kiri yang dapat mengurangi rasa perjuangan. Berpikiran maju, mantab, setia dan taat asa, teguh iman sehingga tidak ada kekuatan yang dapat menggoyahkan gerak dan langkah kita dalam membangun bangsa. Jika kita sudah tetep dan mantep maka apapun rintangannya tidak akan mampu menghentikan langkah kita.

Kita tidak akan mudah tergoda oleh pihak lain yang akan menghambat kerja dan pengorbanan kita.

4. *Ngandel, Kendel, Bandel, Kandel*. Ngandel maknanya kita harus percaya akan pertolongan Tuhan dan yakin sepenuhnya pada kekuasaan dan takdir Tuhan. Disamping itu kita harus yakin pada kekuatan serta kemampuan diri sendiri. Sedangkan kendel artinya berani, berani menghadapi segala sesuatu yang merintangi, tidak takut sedikitpun karena yakin akan pertolongan Tuhan. Sedangkan bandel artinya kokoh, teguh hati tahan banting disertai sikap tawakkal akan segala kehendak Tuhan. Apabila ketiga sifat itu dimiliki maka jadilah diri kita kandel. Kandel artinya tebal, kuat lahir batin, sifat ini bisa dijadikan senjata untuk menuju kesuksesan.
5. *Neng-ning-Nung-Nang*. Maknanya kita harus tentram lahir batin, *neng, meneng*, tidak berarti ragu-ragu dan malu-malu serta tidak banyak berulah, *ning* dari kata *wening*, bening, dapat berpikir jernih, tidak mudah emosi atau marah, mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, perbuatan mana yang benar dan yang salah sehingga kita menjadi *nung, hanung*, memiliki pendirian yang kuat, teguh, dan kukuh lahir batin untuk mencapai cita-cita. Jika ketiga hal tersebut dapat tercapai maka kita akan mencapai *nang*, menang dan wenang. Artinya itu akan memperoleh kemenangan dan memiliki memiliki kekuasaan dan menikmati hasil jerih payah dan usaha kita. Kita dapat meraih kesuksesan dan kemuliaan lahir dan batin.

Dari pemaparan ketiga prinsip diatas, hal ini berarti bahwa para pendidik diharapkan mampu membawa para peserta didiknya

untuk menjadi generasi yang unggul yang memiliki integritas lahir batin dalam sikap dan perbuatannya. Sehingga mereka dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakatnya. Mereka dapat senantiasa konsisten baik dalam perkataan maupun tindakan.

Pada tanggal 2 Mei tahun 2010 Presiden Republik Indonesia yang ke tujuh, Susilo Bambang Yudoyono mencanangkan kembali pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian dari sistem Pendidikan Nasional. Saat itu pemerintah meminta semua lembaga pendidikan untuk mendukung keputusan presiden ini. Kendatipun demikian pendidikan karakter belum sepenuhnya terwujud sesuai dengan dicanangkannya pendidikan karakter itu sendiri. Oleh sebab itu sistem pendidikan karakter akan terus disempurnakan dan diupayakan semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Pada masa sekarang presiden Joko Widodo juga mengeluarkan kebijakan yang kita kenal dengan istilah “*revolusi mental*”. Senada dengan konsep revolusi tersebut pemerintah menginginkan perubahan karakter bangsa dapat terwujud dengan cepat. Dalam artian sesegera mungkin agar anak bangsa memiliki moral atau karakter yang baik sehingga tercipta masyarakat yang baik, warga negara yang baik dan hamba yang baik. Meskipun pada prakteknya juga belum berjalan dengan baik dan perlu evaluasi lebih lanjut mengenai sistem dari pendidikan karakter itu sendiri.

D. Landasan Pendidikan Karakter

Ibarat membangun sebuah rumah, maka harus berpijak pada pondasi yang kuat agar bangunan tersebut mampu berdiri dengan kokoh. Begitu juga pendidikan karakter harus memiliki pijakan dalam melaksanakannya agar mendapatkan hasil yang baik. Ada beberapa landasan yang seharusnya menjadi pijakan dalam mewujudkan pendidikan karakter tersebut. Dalam melaksanakan pendidikan karakter baik pemerintah selaku pembuat kebijakan, guru sebagai pelaksana serta semua komponen pendukung terlaksananya pendidikan karakter harus mengacu atau perpegangan pada beberapa landasan. Acuan ini dimaksud agar dalam melaksanakan pendidikan karakter tidak menyimpang dari jati diri bangsa Indonesia. Beberapa landasan itu diantaranya adalah a). Cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya. b). Tanggung jawab, disiplin dan mandiri. c). Jujur. d). Hormat dan santun. e). Kasih sayang, peduli dan kerja sama. f) Percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah. g). Keadilan dan kepemimpinan. h). baik dan rendah hati. i). Toleransi, cinta damai dan persatuan (Zubaedi, 2011). Dari beberapa landasan ini bisa kita tarik benang merah bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk anak didik yang berakhlak mulia yang memiliki hubungan yang baik, baik secara horizontal maupun vertikal. Horizontal maksudnya adalah hubungannya dengan sesamanya sedangkan vertikal yang dimaksud adalah hubungannya dengan penciptanya. Ketika anak didik tinggal dilingkungan masyarakat mereka diharapkan bisa jujur, hormat, santun dan sederet akhlak mulia lainnya. Dan begitu juga ketika mereka menjadi hamba, mereka harus menjadi hamba yang taat menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya

Dalam beberapa literatur ada 4 pondasi atau dasar dalam menjalankan pendidikan karakter di Indonesia. Keempat dasar ini harus menjadi pedoman atau peta dalam praktek pendidikan karakter di Indonesia. Landasan *pertama* adalah landasan agama. Indonesia adalah negara beragama dimana setiap pemeluk agama meyakini bahwa setiap kebaikan dan kebajikan bersumber dari masing-masing agama yang mereka anut. Oleh karena itu pendidikan karakter harus berlandaskan agama. Agama menjadi pedoman bagi setiap sendi kehidupan manusia termasuk dalam bidang pendidikan. Seorang guru harus mengajarkan nilai-nilai agama yang baik. Sehingga ajaran agama mampu menjadi karakter atau roh dari setiap peserta didik, kelak ketika sudah turun ke dunia masyarakat mereka mampu menjalankan atau mewarnai kehidupannya berlandaskan ajaran-ajaran yang sudah ditanamkan sejak mereka dibangku sekolah atau kuliah.

Kedua adalah Pancasila. Pancasila adalah dasar negara. Sudah sewajarnya dan semestinya Pancasila menjadi dasar terselenggaranya pendidikan karakter di Indonesia. Artinya bahwa setiap nilai-nilai dari pendidikan karakter disamping harus mengambil dari ajaran-ajaran agama juga harus mengambil dari nilai-nilai Pancasila. Di dalam Pancasila terkandung nilai-nilai kebajikan dan kebaikan yang sejalan dengan budaya, agama yang ada di Indonesia. Pancasila dinilai sebagai perekat dari 6 agama yang ada di Indonesia. Tidak salah jika Pancasila dijadikan landasan dari terselenggaranya pendidikan karakter.

Ketiga adalah Budaya. Budaya harus menjadi ruh dari nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia. Dikarenakan Indonesia adalah negara yang memiliki banyak budaya. Budaya Indonesia sarat akan makna dan nilai-nilai kebaikan. Setiap

budaya memiliki nilai tersendiri. Jadi pendidikan karakter di Indonesia merupakan manifestasi dari nilai-nilai kebudayaan yang ada. Dalam arti pendidikan di Indonesia harus mencerminkan kebudayaan Indonesia itu sendiri.

Dan landasan yang terakhir adalah tujuan Pendidikan Nasional. Pendidikan karakter haruslah sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional. Oleh karenanya, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter harus selaras dengan tujuan Pendidikan Nasional. Seperti yang telah termaktub dalam Undang-undang No 20 pasal 3 bahwasanya tujuan dari Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan dari Pendidikan Nasional sudah jelas bahwa pengembangan karakter anak bangsa adalah hal yang utama. Tidak hanya pada ranah kognitif akan tetapi juga ranah afektif.

E. Urgensi Pendidikan Karakter

Secara umum masalah yang dihadapi oleh bangsa Indonesia seperti yang disampaikan oleh Ary Ginanjar Agustian yang dikutip oleh Chairiyah, menyatakan bahwa bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami tujuh krisis, yaitu pertama krisis, keadilan, tanggung jawab, tidak berpikir jauh ke depan, kejujuran, disiplin, kebersamaan, dan kepedulian. Dunia pendidikan juga tidak luput dari masalah dalam kemerosotan moral hal ini

diindikasikan dengan merebaknya kasus pergaulan bebas penyalahgunaan narkoba, perjokian, kriminalitas, ijazah palsu, dan berbagai tindak kekerasan dan asusila lainnya. Banyak generasi muda yang kurang berempati dan bersimpati terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, pemuda hari ini bisa dikatakan gagal dalam menampilkan akhlak terpuji seperti kesopanan, keramahan, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, dan solidaritas sosial (Chairiyah, 2017). Mereka cenderung individu dan acuh tak acuh terhadap kehidupan sosialnya. Terbukti banyaknya anak-anak yang masuk rehabilitasi karena kecanduan game online. Istilah yang tepat untuk menggambarkan situasi sekarang adalah dekat tapi jauh, jauh tapi dekat. Generasi sekarang lebih suka untuk berselancar di dunia maya ketimbang ngobrol dengan temannya. Orang lain tahu lebih dulu masalah yang dihadapi ketimbang orang tuanya, lantaran lebih suka curhat disosmed ketimbang cerita kepada orang tuanya.

Tidak hanya itu, akhir-akhir ini marak terjadi kasus intoleran, ujaran kebencian dan seterotip. Intoleran tidak hanya terjadi pada antar pemeluk agama tetapi juga sesama pemeluk agama. Ujaran kebencian berseliweran di media sosial meracuni setiap pengguna medsos yang tidak mampu menyaring setiap informasi yang ada. Sedangkan seterotip hampir menjangkiti setiap sendi kehidupan manusia diantaranya adalah merasa kelompoknya paling benar, budayanya paling baik, dan sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa pemerintah sebagai pemangku kebijakan harus mengambil langkah pasti dalam menjaga utuhnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Menurut Syarbini (2014) masalah terbesar bangsa Indonesia saat ini adalah bukan terletak pada ekonomi ataupun

pangan tetapi terletak pada krisis moral atau akhlak. Krisis inilah yang menjadi penyebab munculnya krisis yang lain seperti krisis ekonomi, politik, sosial, budaya pertahanan dan keamanan (Syarbini, 2014). Bisa dikatakan bahwa sumber utama kerusakan yang terjadi adalah rusaknya moral anak bangsa. Misalnya ditingkat pemerintahan, maraknya kasus KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme). Sedangkan ditingkat bawah maraknya kasus pembunuhan, pencurian, perampokan dan kasus-kasus lain yang tidak kalah sadisnya. Ditingkat generasi muda misalnya kasus sek diluar nikah, narkoba, pergaulan bebas serta sederet kasus lainnya.

Masalah yang hampir senada juga diungkapkan oleh Cahyono (2016) semisal adanya degradasi nilai moral yang kian tidak lagi dapat terbendung. Sering sekali ditampilkan di layar kaca adanya fenomena maraknya perilaku anarkis dan perilaku menyimpang dikalangan remaja baik siswa bahkan mahasiswa, aksi-aksi kekerasan, demonstrasi, tawuran antar pelajar, pornografi, penyalahgunaan narkotika, seks bebas, pencurian, penipuan serta beberapa penyakit sosial lainnya yang sudah menjadi konsumsi harian media massa (Cahyono, 2016).

Dari beberapa permasalahan yang telah dipaparkan diatas maka bisa dikatakan bahwa Indonesia sedang darurat moral. Darurat moral merebak kesemua lini baik ditingkat pejabat pemerintah sampai pada rakyat biasa. Ditingkat pemerintahan banyaknya kasus korupsi kolusi dan nepotisme. Akhir-akhir ini media massa baik cetak maupun elektronik sering mengabarkan operasi tangkap tangan yang dilakukan orang-orang yang memiliki wewenang mengambil keputusan. Jika ditilik mereka bukan tidak pandai, mereka bertitel bahkan bisa jadi mereka adalah lulusan luar negeri. Lalu kenapa mereka masih korupsi?. Maka

jawabannya adalah karena mereka krisis moral atau karakter. Ditingkat bawah atau rakyat biasa, maraknya kasus pencurian, perampokan, pembunuhan, sek bebas, narkoba, prostitusi online dan masih banyak lagi kasus-kasus yang terjadi yang semakin hari semakin memprihatinkan.

Hal ini tidak bisa dibiarkan begitu saja tanpa langkah preventif atau solusi. Solusi jitu untuk segera mengatasi masalah akut yang sedang menjangkit bangsa Indonesia ini. Lembaga pendidikan sebagai tempat mentransfer serta mencetak pribadi anak didik dianggap lembaga yang mampu memberi solusi-solusi atas permasalahan ini. Pasalnya lembaga pendidikan merupakan lembaga formal yang bertanggung jawab dalam mencerdaskan anak bangsa selain lingkungan keluarga. Lembaga pendidikan yang dalam hal ini merupakan kepanjangan tangan dari instansi pemerintah mempunyai akses yang cukup luas untuk memperbaiki moral anak bangsa. Tentunya lembaga pendidikan tidak akan sukses jika tidak ada kerja sama antara semua pihak seperti pemerintah, orang tua dan pihak sekolah itu sendiri. Ketiga komponen ini harus berjalan beriringan dalam mensukseskan dari tujuan pendidikan karakter. Pemerintah sebagai pembuat kebijakan harus memastikan bahwa sistem yang dibuat tidak ambigu dan dapat diimplementasikan. Yang kedua pihak sekolah baik guru serta elemen lainnya harus melaksanakan penanaman nilai-nilai karakter yang baik dengan sungguh-sungguh. Dan yang terakhir adalah orang tua, tidak kalah luasnya dengan lembaga pendidikan, orang tua mempunyai porsi yang paling banyak dalam pembentukan karakter anak. Bayangkan saja, anak memiliki waktu yang relatif panjang bersama dengan orang tuanya dibandingkan dengan gurunya, oleh karena itu kesempatan orang tua untuk

mendidik anaknya sangat banyak. Tentunya kesempatan untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang baik juga cukup luas dan panjang.

Beberapa kesimpulan yang bisa ditarik dari hal diatas adalah bahwa Pendidikan karakter sangat urgen untuk dilaksanakan mengingat permasalahan moral bangsa semakin kompleks. Siapa saja yang bertanggungjawab melaksanakannya?. Tentunya jawab dari pertanyaan tersebut adalah pemerintah, orang tua dan seluruh warga sekolah.

BAB 3

NILAI MORAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

A. Dimensi Pendidikan Moral

Asal kata moral adalah berasal dari Bahasa latin yaitu *Moralis –mos, moris* yang memiliki arti adat; istiadat; cara; tingkah laku; kelakuan, atau asal kata dari *mores* yang bermakna adat istiadat; kelakuan; tabiat; watak; akhlak; cara hidup (Bagus, 2005). Kata moral mendapatkan persamaan makna dengan etika (McCormick, 1943). Etika bisa juga disebut dengan filsafat moral yang menyangkut tentang diri sendiri dengan penilaian atas persetujuan dan penolakan; kebaikan atau kejahatan; kebajikan atau keburukan; keinginan atau kebijaksanaan; tindakan; disposisi; tujuan; objek atau suatu keadaan (McCormick, 1943). Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merumuskan definisi moral yang memiliki makna ajaran terkait dengan baik dan buruk suatu perbuatan, sikap, kewajiban maupun akhlak yang berupa budi pekerti, susila dan lain sebagainya (*Kamus Bahasa Indonesia*, 2008). Sedangkan dalam kamus istilah psikologi, kata moral bermakna sebagai abstraksi tingkah laku penyesuaian diri seseorang yang menunjukkan sikap positif pada kelompoknya, tujuan kelompok, dan pemimpinnya (Hassan, 1981). Alfred North Whitehead juga menegaskan “*what is morality in any given time or place? It is what the majority then and there happen to like and immorality is what they dislike*” (Nucci, Narvaez and Krettenauer, 2014). Pada pernyataan tersebut secara jelas menggambarkan bahwasanya amoral merupakan suatu tindakan yang tidak diinginkan oleh siapapun dan sebaliknya moral merupakan tindakan yang akan diterima oleh semua lapisan

masyarakat. Kata moral juga mesti merujuk pada baik dan buruknya manusia sebagai manusia, adapun kebaikan manusia dalam kehidupannya merupakan bentuk eksistensi dari bidang moral. Norma-norma moral merupakan alat ukur dalam memutuskan benar dan salahnya suatu sikap maupun tindakan manusia itu sendiri (Magnis-Suseno, 1987).

Nilai moral merupakan isu penting yang sering menjadi perhatian banyak orang baik pada lapisan masyarakat bawah, menengah dan atas, karena ia menjadi penopang dasar dalam menjalankan segala kehidupan dengan cara yang bermartabat. Terdapat stigma masyarakat yang terdengar, bahwasanya nilai moral hanya dapat dilaksanakan pada program pendidikan formal keagamaan saja, dengan kata lain ia hanya terkotak pada aspek institusi formal keagamaan yang tidak boleh keluar dari *frame* tersebut. Tentu, perihal tersebut menimbulkan suatu kecurigaan karena ia bertentangan dengan dasar teori yang ada. Ia harusnya merambah dan menjadi karakter bagi setiap individu maupun kelompok pada sektor (agama, budaya, social, politik, ekonomi) apapun dan pada kondisi bagaimanapun dalam interaksi masyarakat. Ia seharusnya mampu menjadi suatu pilar dasar dalam bermasyarakat yang bersifat heterogen, karena diyakini ia akan membawa suatu kemaslahatan bagi kehidupan manusia.

Selanjutnya rumusan pengertian moral secara formalnya adalah sebagai berikut: 1) Nilai dan norma merupakan dua komponen dalam membentuk suatu moral yang berfungsi sebagai landasan bagi seorang atau satu golongan dalam mengendalikan kelakuannya. 2) Tradisi, perilaku, kode, atau kebiasaan merupakan refleksi moral yang terlihat dari seseorang atau kelompok. 3)

Kualitas perbuatan seorang manusia yang dikaitkan dengan nilai baik dan buruk (Sjarkawi, 2008).

Pendidikan merupakan instrumen yang digunakan oleh pendidik dalam menginternalisasi suatu nilai moral kepada peserta didik dengan tujuan tertentu. Institusi pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mencapai cita-cita bangsa, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa namun ia harus menjadi dasar dari suatu peradaban yang bermartabat. Pendidikan karakter diyakini akan memberikan kontribusi nilai moral yang sangat diperlukan dewasa ini. Betapa tidak, dalam beberapa tahun kebelakang dan mungkin yang akan datang fenomena kecenderungan dari masyarakat modern adalah tidak mampu membedakan dengan baik antara kepentingan pribadi dan kepentingan umum.

Secara detail Lickona dalam Sukiyat (2020) menjelaskan secara konseptual tentang pendidikan karakter, dimana ia membagi menjadi tiga bagian penting yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral acting*. Adapun *moral knowing* yang urgen untuk diajarkan adalah a) *moral awareness* (kesadaran moral), b) *knowing moral values* (pengetahuan nilai-nilai moral), c) *perspective taking* (pengambilan sudut pandang), d) *moral reasoning* (pertimbangan moral), e) *decision making* (pengambilan keputusan), f) *self-knowledge* (pengenalan diri sendiri). Sedangkan *moral feeling* merupakan aspek perasaan yang semestinya ditanamkan, yaitu a) *conscience* (nurani), b) *self-esteem* (percaya diri), c) *empathy* (empati), d) *loving the good* (mencintai kebenaran), e) *self-control* (mengontrol diri) dan f) *humility* (kerendahan hati). Pada aspek lainnya, *moral action* merupakan

refleksi dari *moral knowing* yang diusahakan menjadi tindakan yang nyata.

1. Teori Perkembangan Moral

Perkembangan dapat diartikan sebagai perubahan organisme berkesinambungan dan progresif, dari lahir sampai mati. Hurlock (2006) menyatakan bahwa perkembangan dapat didefinisikan sebagai kemajuan dari perubahan yang teratur dan koheren Terdapat beberapa teori perkembangan moral yang telah berkembang. Monk et.al (2006) menyatakan bahwa perkembangan menunjukkan suatu proses tertentu, yaitu suatu proses yang menuju kedepan dan tidak begitu saja dapat diulang kembali. Perkembangan merupakan pola pergerakan atau perubahan yang terjadi sepanjang rentang kehidupan, ia menjadi bagian dari suatu proses yang kekal menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrase yang lebih tinggi terjadi berdasarkan proses pertumbuhan, kematangan dan belajar.

Perkembangan moral sesungguhnya berdamping erat dengan perkembangan sosial. Keduanya berkembang secara beriringan sesuai dengan tingkat sosial dan moral dimana seseorang berada. Santrock (2008) menuturkan bahwa perkembangan moral merupakan transisi penalaran, perasaan, dan sikap mengenai standard perihal benar dan salah. Perkembangan moral merupakan perkembangan manusia yang berasal dari hasil interaksi dengan orang lain atas konvensi suatu aturan tentang apa yang harus ia lakukan (Desmita, 2009).

a. Teori Jean Piaget

Titik tekan perkembangan moral pada teori Piaget ini adalah pada aspek perkembangan intelektual seseorang yang menyertakan beberapa prinsip dan proses dengan perkembangan kognitif (Desmita, 2009). Slavin (2006) mengatakan teori Piaget ini mempercayai bahwasanya perkembangan moral dalam interaksi sosial seseorang sangat dipengaruhi oleh perkembangan struktur dan kemampuan kognitifnya. John Piaget berpendapat bahwa terdapat tahapan perkembangan moral, tahapan tersebut adalah (Slavin, 2006):

1) Tahapan *Heteronomous*

- Aturan dipandang sebagai paksaan dari yang lebih dewasa
- Menilai perilaku moral berdasarkan konsekuensinya
- Hukuman dipandang sebagai konsekuensi otomatis dari pelanggaran

2) Tahapan *Autonomous*

- Aturan dipandang sebagai hasil kesepakatan bersama
- Menilai perilaku moral berdasarkan niat pelakunya
- Hukuman dipandang sebagai sesuatu hal yang tidak serta merta, namun dipengaruhi oleh niat pelakunya.

Selanjutnya Piaget (1932) menyebutkan terdapat tahapan penting lainnya yakni kesadaran terhadap

peraturan, ia mengungkapkan terdapat setidaknya ada tiga tahapan yaitu;

1) Tahapan *Egocentric*

Pada tahapan ini lebih menitik beratkan pada penerimaan aturan secara tidak sadar, ia hanya merupakan suatu pola ketertarikan mengikuti model yang telah ada sebelumnya, bukan bagian dari kewajiban untuk mematuhi aturan.

2) Tahapan *Cooperation*

Pada bagian ini, aturan dimaknai sebagai bagian yang suci dan tidak berubah. Dan setiap bentuk pertentangan aturan maka akan dimaknai sebagai pelanggaran.

3) Tahapan *Codification of Rules*

Aturan dimaknai sebagai produk hukum yang disetujui bersama, namun dalam situasi kondisional maka akan terjadi penyesuaian.

b. Teori Lawrence Kohlberg

Titik tekan pada teori perkembangan Kohlberg adalah interaksi dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan kesadaran penalaran moral, aspek moral merupakan perihal yang dapat dikembangkan dan dipelajari, ia tidak dibawa sejak lahir. Çam, dkk (2012) mengklasifikasikan teori ini pada satu bagian, hal ini menandakan bahwasanya teori ini sebenarnya adalah penyempurna dari teori sebelumnya yaitu teori dari Piaget. Seseorang akan disebut memiliki kematangan dan kemampuan apabila ia mampu menempatkan dirinya terhadap aturan (internalisasi nilai) yang berlaku dalam

lingkungan kehidupannya, pada saat itu juga maka sebenarnya perkembangan moral terjadi. Maka dari itu, aspek kognitif dan afektif dalam perkembangan moral merupakan suatu hal yang bersifat integral tidak dapat dipisahkan satu dengan lain.

Esensi dari teori ini sebenarnya adalah berorientasi pada terwujudnya nilai moral yang ada dalam suatu pikiran kedalam tingkah laku moral pada perbuatan nyata, dengan kata lain semakin seseorang menapaki tahapan moral yang tinggi maka semakin ia mampu bertanggung jawab akan segala perbuatannya (Desmita, 2009). Terdapat tiga tingkatan dan enam tahapan pada teori Kohlberg ini. Tiga tingkatan dan enam tahapan yang dimaksud adalah:

1) Tingkatan Prakonvensional Moralitas

Pada tingkatan ini dampak yang timbul akibat suatu perbuatan akan memberikan reaksi tertentu. Pada aspek prakonvensional ini terdapat pula dua tahapan yaitu a) tahapan orientasi hukuman dan kepatuhan serta; tahapan ini merupakan bentuk kepatuhan hanya untuk menghindari suatu hukuman, b) tahapan orientasi hedonistik-instrumental; suatu perbuatan akan dipandang baik jika berfungsi sebagai instrument yang mampu memenuhi kebutuhan pribadi dan orang lain.

2) Tingkatan Konvensional

Kepatuhan aturan (baik dan tidaknya suatu perbuatan) oleh karena pemenuhan harapan dari kelompok sekitarnya. Adapun tahapan pada aspek ini

adalah c) tahapan penyesuaian dengan kelompok lingkungan; artinya suatu perbuatan akan dinilai baik jika menyenangkan bagi orang lain (keluarga, lingkungannya), d) tahapan orientasi hukum dan ketertiban; suatu perbuatan atau perilaku akan dinilai baik jika mampu menunaikan kewajiban, menghormati dan memelihara ketertiban sosial demi ketertiban itu sendiri.

3) Tingkatan Pasca Konvensional

Pada tingkatan ini, aturan yang telah dirumuskan dan memiliki keabsahan untuk diimplementasikan tidak dilihat sebagai tujuan akhir, namun lebih kepada subjek. Dalam artian, seorang anak sudah mulai memahami suatu aturan yang berlaku dalam kontak sosialnya dan berusaha untuk mengimplementasikannya sebagai suatu etika. Pada tingkatan ini terdapat pula dua tahapan lainnya yakni e) tahapan orientasi kontrol-sosial legalistik; tahapan ini merupakan perjanjian (aspek hukum, persetujuan bebas dan perjanjian) antara dirinya dengan lingkungan sosialnya, f) tahapan orientasi prinsip etika yang universal; suatu ukuran dasar dalam menilai suatu perbuatan atau tingkah laku adalah hati nurani dan prinsip-prinsip etis secara universal yang terkait dengan keadilan, tolong menolong, persamaan hak dan kewajiban, serta penghormatan terhadap suatu martabat manusia.

2. Pendidikan Nilai Moral

Pada sistem Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU RI nomor 20 tahun 2003 terdeskripsikan dengan sangat jelas bahwasanya pendidikan merupakan serangkaian usaha sadar dan terencana agar mampu mewujudkan atmosfer belajar dan proses pembelajaran guna mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Selaras dengan tujuan tersebut, UU RI no 20 tahun (2003) pada Bab I pasal 1 ayat 1 dan Bab II pasal 3 juga memaparkan tujuan dari pendidikan nasional yakni dalam rangka menumbuhkembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, sehat, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta mampu bertanggung jawab.

Rohmat Mulyana sebagaimana dikutip oleh Ikhwan (2014) mengungkapkan bahwasanya orientasi pendidikan nilai terhadap peserta didik adalah mampu memberikan kesadaran akan nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan dengan serangkaian proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan perilaku yang konsisten, sedangkan area cakupan pendidikan nilai meliputi segala aspek pembelajaran dan pembimbingan.

Komite APEID (Asia and the Pacific Programme of Educational Innovation for Development) UNESCO (1997) mengemukakan secara khusus bahwasanya pendidikan nilai

terkait tindakan-tindakan yang diselenggarakan dalam proses pembelajaran hendaknya mencapai tujuan khusus, yakni:

- 1) Menerapkan pembentukan nilai
- 2) Menghasilkan sikap yang merefleksikan suatu nilai yang diinginkan
- 3) Membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai tersebut

Oleh karenanya, tujuan pendidikan nilai moral meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai.

3. Pendekatan Pendidikan Nilai Moral

Terdapat beberapa pola pendekatan pada pendidikan moral yang digunakan sebagai landasan dalam merancang dan mengintegrasikannya kedalam proses pembelajaran moral, beberapa pola pendekatan yang dimaksud (Khairunnisa, 2019) adalah:

a) Constructivist Approach

Pola pendekatan dimana perubahan informasi yang kompleks dirubah menjadi hal yang sederhana dan bermakna. Pola ini meminta untuk mencari dan menemukan sendiri beberapa nilai moral yang baik dan buruk serta menfiltranya sehingga menjadi sikap tindakan yang tertanam dalam dirinya.

b) Contextual Teaching and Learning

Pendekatan pembelajaran ini berusaha menampilkan kepada siswa pada dunia nyata berupa

objek sumber pengamatan untuk diamati dan dipelajari secara langsung dan nyata.

c) Moral Reasoning Approach

Yaitu pendekatan melalui “Dilemma Moral” dimana siswa terlibat dalam mengemukakan pendapatnya pada suatu konflik moral dan menentukan kejelasan moral baik melalui jalur diskusi

d) Awareness Approach

Pendekatan kesadaran ini menuntut siswa untuk mampu memberikan penilaian kepada dirinya sendiri maupun orang lain, sehingga diharapkan mereka mampu menumbuhkembangkan rasa peduli, tenggang rasa, empati kepada sesama.

e) Value Analysis Approach

Pendekatan ini merupakan pendekatan dengan mengandalkan analisis suatu atau beberapa peristiwa melalui media.

f) Commitment Approach

Pendekatan ini adalah pendekatan yang berorientasi untuk melatih kedisiplinan antara siswa dan pembelajar dalam proses pembelajaran yang telah disepakati bersama.

4. Metode, Teknik, dan Strategi Pendidikan Nilai Moral

a) Metode Pendidikan Nilai Moral

Metode bermakna cara yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang untuk mencapai maksud (*Kamus Bahasa Indonesia*, 2008). Dalam mengimplementasikan suatu pendidikan nilai dalam pembelajaran maka metode

yang bisa dipilih oleh seorang pendidik (Mukhamad Murdiono, 2008) adalah:

- 1) Metode bercerita
- 2) Metode bernyanyi
- 3) Metode bersajak atau syair
- 4) Metode karyawisata
- 5) Metode pembiasaan dalam berperilaku
- 6) Metode bermain
- 7) Metode *outbound*
- 8) Metode bermain peran
- 9) Metode diskusi
- 10) Metode teladan

Zakiah dan Rusdiana (2014) merumuskan metode pembelajaran nilai di sekolah secara garis besar melalui tiga metode yang dapat diimplementasikan di sekolah, yakni:

- 1) Metode Dogmatic

Metode yang mengajarkan keseluruhan nilai yang harus diterima oleh peserta didik tanpa mempersoalkan hakikatnya dari nilai tersebut.

- 2) Metode Deduktif

Metode yang digunakan untuk mengajak peserta didik agar mampu berpikir dari yang umum ke yang khusus, ia diajarkan dan diuraikan dari seperangkat kode etik nilai.

- 3) Metode Indukif

Metode ini digunakan untuk mengajak peserta didik agar mampu berfikir dari yang khusus ke yang umum,

ia diajarkan dari beberapa kasus yang terjadi dan kemudian berusaha ditarik kesimpulan dari kasus tersebut sehingga menjadi suatu pembelajaran yang berharga bagi mereka.

4) Metode Reflektif

Metode ini merupakan metode gabungan antara metode deduktif dan metode induktif, yaitu penanaman nilai secara konseptual yang kemudian diintegrasikan pada realita kasus-kasus kehidupan dan selanjutnya diambil kesimpulan umum dan pada akhirnya kemudian dikembalikan pada konsep teoritisnya (Muhajir 1988 dalam Sukiyat, 2020).

b) Strategi dan Teknik Pendidikan Nilai Moral

Ahmad Sudrajat (2008) menuturkan bahwa teknik merupakan penjabaran lebih rinci terhadap implementasi suatu metode. Ia akan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi di dalam proses pembelajaran, baik itu karakteristik peserta didik maupun dari sisi jumlah. Teknik dapat berganti-ganti menyesuaikan kebutuhan peserta didik yang dihadapi meskipun dalam koridor metode yang sama. Sedangkan Kemp menuturkan bahwasanya strategi pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan baik di dalam maupun di luar kelas agar tujuan pembelajaran mampu dicapai secara efektif dan efisien (Sanjaya, 2016). Berikutnya R. David mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran sejatinya masih bersifat konseptual terkait dengan tindakan yang akan diputuskan dalam pelaksanaan

proses pembelajaran (Sanjaya, 2016). Secara umum strategi dan teknik pendidikan moral dalam pelaksanaannya di sekolah atau instansi pendidikan melingkupi beberapa aspek, aspek yang dimaksud adalah:

- 1) Adanya pembinaan keagamaan bagi pendidik yang terpolo dan terprogram, bisa berupa pelatihan dalam menanamkan nilai moral melalui bidang pembelajaran
- 2) Seorang pendidik mampu menampilkan sosok yang cerdas secara intelektual (IQ) emosional (EQ) maupun secara spiritual (SQ).
- 3) Adanya kesamaan persepsi bagi seorang pendidik dalam merealisasikan penanaman moral.
- 4) Istiqomah dalam beramal shaleh dan mampu memberikan keteladanan kepada peserta didik.
- 5) Mendorong dan mengembangkan kebiasaan diskusi dengan orientasi peningkatan wawasan, IPTEK dan keagamaan dilingkungan kerja.
- 6) Adanya program bimbingan konseling berbasis nilai keimanan dan ketakwaan.
- 7) Adanya komitmen, penghayatan dan aktualisasi nilai yang dilakukan secara bersama-sama.
- 8) Adanya komitmen bersama yang terumuskan secara jelas, sederhana dan operasional dan dievaluasi untuk melahirkan komitmen baru yang lebih proporsional sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah atau institusi.
- 9) Adanya sistem evaluasi terencana dan terukur agar terciptanya budaya nilai.

B. Urgensi Pendidikan Nilai Bagi Kehidupan Berbangsa

Thomas Lickona mengungkapkan bahwa terdapat setidaknya sepuluh indikator sebuah bangsa akan masuk pada jurang kehancuran, yaitu: 1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; 2) merebaknya budaya ketidakjujuran; 3) berkembangnya sikap fanatik terhadap suatu kelompok (peer group); 4) rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; 5) semakin kaburnya moral baik dan buruk; 6) penggunaan bahasa yang semakin memburuk; 7) meningkatnya perilaku merusak diri (seks bebas, narkoba, alkohol); 8) rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan warga negara; 9) menurunnya etos kerja; 10) dan adanya rasa saling curiga serta kurangnya kepedulian di antara sesama (Kosim, 2011).

Sukiyat (2020) menyatakan pandangannya bagaimana seharusnya langkah dan upaya dalam menata kehidupan berbangsa dengan pendekatan pendidikan moral, ia mengungkapkan bahwasanya bangsa Indonesia perlu memulainya dengan pendekatan agama, pendidikan dan kesejahteraan material dan spiritual. Pendekatan agama diperlukan agar mampu membangkitkan peran hati nurani sebagai makhluk Tuhan, dan peran pendidikan dibutuhkan sebagai media menuju sebuah peradaban yang bermartabat. Untuk menuju suatu peradaban yang bermartabat maka dibutuhkan suatu paradigma baru yakni mengembangkan interaksi edukatif antara keluarga, sekolah dan masyarakat agar terbinanya proses pembinaan secara bersama dan bertanggung jawab. Terdapat setidaknya tiga komponen penting

pada komponen karakter baik, yakni pengetahuan tentang moral (moral knowing), perasaan tentang moral (moral feeling) dan perbuatan bermoral (moral action) (Lickona 1992 dalam Sukiyat, 2020).

Kita bisa melihat sistem pendidikan nilai yang sudah tertanam dengan baik di beberapa negara maju, salah satunya adalah Jepang. Murni Ramli menuturkan terdapat setidaknya empat area pendidikan moral dengan total 76 item didalamnya. Dari keempat area tersebut meliputi 1) regarding self, 2) relation to others, 3) relation to nature and the sublime with, 4) relation to group and society. Jepang tidak hanya berorientasi pada jumlah konseptual pendidikan nilai, namun mereka juga sadar akan pentingnya pelaksanaan dari konsep-konsep tersebut, oleh karenanya karakter bangsa Jepang sangat kental terlihat sejak mereka berada pada tingkatan SD dan SMP (Mulyadi, 2014).

Selanjutnya Lickona mengemukakan pendapatnya mengapa pendidikan karakter sangat penting untuk diimplementasikan (Inanna, 2018), yaitu: 1) banyaknya generasi muda saling melukai dikarenakan lemahnya nilai-nilai moral; 2) memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan fungsi peradaban yang paling utama; 3) peran pendidik yang memegang peran penting disaat peserta didik kurang mendapatkan pendidikan nilai dari lingkungannya; 4) adanya nilai universal yang masih diterima, seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat dan tanggung jawab; 5) demokrasi memiliki kebutuhan khusus bagi pendidikan moral, karena ia aturan dari, untuk dan oleh masyarakat; 6) sekolah berperan mengajarkan nilai-nilai baik itu terprogram ataupun tidak; 7) komitmen pada pendidikan karakter menjadi penting bagi seorang pendidik jika ingin dan terus menjadi seorang pendidik

yang baik dan pendidikan karakter yang efektif akan melahirkan sekolah yang beradab serta peduli pada masyarakat sekitar dan mengacu pada performansi akademik yang baik.

BAB 4

METODOLOGI PENDIDIKAN KARAKTER

Secara historis, pendidikan karakter sebenarnya telah diperdebatkan oleh dunia Barat sejak 1990an. Thomas Lickona sebagai penggagas istilah ini memberikan kesadaran pada masyarakat bahwa pembentukan karakter harusnya menjadi tujuan utama dari pendidikan. Hakikat tentang pendidikan ini terangkum dalam ujaran plato, *“If you ask what is the good education, in general, the answer is easy, that education makes good men and that good men act nobly.”*. Pendidikan memiliki dua tujuan yaitu pendidikan merubah manusia menjadi cerdas, pintar dan baik (berakhlak atau berbudi luhur). Jadi segala hal tentang kegiatan pendidikan harusnya bertujuan untuk pembentukan karakter. *“The end of education is character”*.

Karakter positif berhubungan erat dengan memahami akan akhlak yang baik (*knowing the good*), menyukai kebaikan (*loving the good*) dan melaksanakan tingkah laku yang terpuji (*acting the good*) (Sudrajat, 2011). Dengan menanamkan kebiasaan yang terpuji, maka peserta didik akan memahami bagaimana mereka seharusnya bertindak. Menjadikan manusia cerdas dengan pendidikan menjadi hal yang mudah pada umumnya, namun membentuk manusia agar memiliki akhlak terpuji dengan pendidikan tampaknya menjadi hal yang lebih sulit jika tanpa dilandasi dengan strategi dan metode yang efektif.

A. Pendekatan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter di Indonesia telah didengungkan di era pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yaitu pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2010. Pendidikan moral menjadi wacana yang berkembang waktu itu dan Kementerian Pendidikan mejadikan pendidikan moral,

karakter dan budaya bangsa sebagai hal yang penting dalam pendidikan nasional (Hilda Ainissyifa, 2014). UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 berisi tujuan pendidikan yang akan mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang beriman, percaya akan agama, bersifat terpuji, sehat, mahir, inovatif, independen dan bertanggung jawab. Bersumber pada undang-undang ini, esensi dari tujuan pendidikan nasional mengarah pada pendidikan dan pengembangan karakter peserta didik. (Shodiq, 2017)

Thomas Lickona menyampaikan bahwa pendidikan karakter diarahkan pada pembentukan etika tertentu seperti kejujuran, kepedulian, keberanian, menghormati, pengendalian diri, dan kerja sama (Dalmeri, 2014). Pendidikan karakter adalah kegiatan untuk membantu peserta didik memahami dan mengimplementasikan moral kebaikan dalam kehidupan keseharian mereka. Sehingga dengan pengetahuan tersebut, mereka akan memahami akan hakikat nilai-nilai moral yang diajarkan dan melaksanakannya walaupun harus dengan menghadapi tekanan dan tantangan dari teman, masyarakat atau lingkungannya. Dalam proses perkembangan ini, tiga unsur mendasar akan membantu peserta didik yaitu pengetahuan akan budi pekerti (*moral knowing*), rasa akan melakukan tindakan terpuji (*moral feeling*), dan bertindak baik (*moral action*). Tiga unsur mendasar yang digagas oleh Lickona ini menjadi asas yang berguna untuk membentuk kepribadian yang menyeluruh dan terpadu (Sudrajat, 2011).

Pendekatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah hal mendasar untuk memulai implementasinya di sekolah. Ada berbagai macam pendekatan dalam pendidikan karakter yang telah dikemukakan oleh berbagai ahli.

1. Hersh dalam bukunya *Model of Moral Education* merangkum 5 pendekatan yang sering digunakan oleh pakar pendidikan yaitu (1) pendekatan pengembangan rasional, (2) pendekatan pertimbangan, (3) pendekatan klarifikasi nilai, (4) pendekatan moral kognitif, dan (5) pendekatan perilaku sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dan perkembangannya dalam memahami dan membedakan berbagai nilai yang berkaitan dengan perilaku yang baik-buruk dalam hidup dan sistem kehidupan manusia (Adu, 2014)
2. Pendekatan lain yang disampaikan oleh Thomas Lickona dalam artikel ilmiahnya (*11 principles of Character Education*) mengemukakan tiga pendekatan yang lain, yakni (1) pendekatan komprehensif, (2) pendekatan intensional, dan (3) pendekatan proaktif. (Afriadi, 2018)
3. Selain itu, dalam buku *How to teach about values* yang ditulis oleh Elias menjelaskan bahwa (1) pendekatan kognitif, (2) pendekatan afektif, dan (3) pendekatan perilaku telah diklasifikasikan berdasarkan pada kajian psikologis, yaitu perilaku, kognisi, dan afeksi. (Asmaun Sahlan, 2012)
4. Tipologi pendekatan lain yang telah dikaji dan dirumuskan oleh Douglas P. Superka telah berkembang dan sering digunakan dalam dunia pendidikan. Teori-teori ini dikaji berdasarkan literatur dalam bidang psikologi, sosiologi, filosofi. (Shodiq, 2017) Tipologi pendekatan tersebut adalah (1) pendekatan penanaman nilai, (2) pendekatan perkembangan moral kognitif, (3)

pendekatan dengan analisis nilai, (4) pendekatan klarifikasi nilai, dan (5) pendekatan pembelajaran berbuat (Windrati, 2011; Afriadi, 2018).

5. Selain keempat pendekatan di atas, Ajat Sudrajat menambahkan pendekatan komprehensif dan holistik. Menurut Sudrajat, pendekatan ini adalah salah satu pendekatan yang terbaik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Pendekatan ini meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku yang dapat diintegrasikan ke dalam pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan. Strategi ini juga disebut sebagai suatu perubahan yang menyeluruh dalam kehidupan sekolah (Sudrajat, 2011).
6. Chabib Toha menjelaskan dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, pendekatan dalam pendidikan nilai bisa menggunakan tujuh strategi, yakni pendekatan doktrinal, pendekatan otoritatif, pendekatan kharismatik, pendekatan action, pendekatan rasional, pendekatan penghayatan, dan pendekatan efektif (Cahyono, 2016).
7. Pendekatan yang lain adalah pendekatan pada banyak talenta atau *Multiple Talent Approach*. Pendekatan ini memiliki tujuan untuk menumbuhkan *Self Concept* peserta didik yang memberikan pengaruh pada kesehatan mental mereka. Konsep ini membebaskan peserta didik untuk mengaktualisasikan bakatnya. (Omer, 2005)

Dengan mengadaptasi dan mengimplementasikan pendekatan yang telah dipaparkan di atas, maka akan mempermudah bagi pihak lembaga pendidikan dalam penerapan pendidikan karakter.

B. Strategi dalam Pembentukan Karakter

Di dunia pendidikan, seorang pendidik bukan hanya menunaikan kewajibannya untuk mengajar (*transfer of knowledge*) di dalam kelas saja, namun perannya sebagai suri tauladan (*transfer of attitude and values*) kepada peserta didik maupun pihak sekolah lainnya menjadi peran yang lebih penting dan lebih memberikan manfaat. Strategi pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam bermacam-macam kegiatan sekolah sehingga strategi ini menjadi pendekatan yang lebih efektif dan menyeluruh (*holistic approach*). Mendidik peserta didik pengetahuan akan budi pekerti menjadi ringan dijalankan oleh semua pihak dengan menyisipkan pesan moral pada materi pembelajaran, teladan dari para guru, nasihat serta kebiasaan positif yang diperlihatkan sehari-hari saat berinteraksi baik antar sesama pendidik, maupun pendidik dengan peserta didik. (Cahyono, 2016)

Maragustam menyampaikan bahwa ada enam strategi pembentukan karakter yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan. Pendekatan pendidikan moral tersebut adalah: pembiasaan dan pembudayaan, memberikan pengetahuan tentang hal-hal yang baik, memberikan pengetahuan akan rasa mencintai kebaikan, bertindak terpuji, bercermin pada hal-hal yang baik dari lingkungan sekitar, dan bertaubat (Maragustam, 2014). Adapun penjelasannya akan dijabarkan dalam poin-poin di bawah ini:

1. Strategi pertama adalah strategi yang mengajarkan pengetahuan tentang budi pekerti atau *Moral Knowing*. Strategi ini adalah aspek pertama yang memiliki enam fondasi yaitu kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-

nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, kebenaran mengambil menentukan sikap, dan pengenalan diri (Sudrajat, 2011). Dengan memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang karakter yang positif, maka peserta didik akan menyadari tentang pengetahuan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam aktifitas keseharian mereka atau fenomena yang terjadi di sekitar mereka. Untuk penerapannya, pendekatan klarifikasi nilai (*value clarification approach*) adalah pendekatan yang sesuai untuk mengajarkan kepada peserta didik. (Cahyono, 2016)

Implementasi strategi ini bisa diterapkan dengan diskusi atau analisa film. Hal yang paling ditekankan dalam strategi *moral knowing* ini, bagaimana pendidik dapat membuat peserta didik memahami akan karakter yang baik dan yang manakah perangai yang buruk. Selain itu, para peserta didik juga bisa merasakan perbedaan dari nilai yang ditanamkan, apakah memberikan dampak yang baik ataukah negatif. Hal ini bermaksud agar para peserta didik bisa lebih arif dan bijaksana dalam mengklarifikasi nilai-nilai yang akan menjadi kebiasaan dalam kesehariannya sehingga mereka tidak akan goyah dari pengaruh buruk di lingkungan masyarakat. (Cahyono, 2016)

2. Strategi kedua adalah strategi *Moral Modelling*. Secara umum dalam dunia pendidikan, metode ini dipandang sebagai strategi yang paling efektif dalam menumbuhkan karakter positif. Pendidik memberikan contoh ucapan atau perbuatan yang baik untuk ditirukan oleh peserta

didik sehingga mereka pun memiliki ucapan dan perbuatan yang baik. (Watson, 2019). Dalam strategi ini guru menjadi sumber referensi utama bagi peserta didik. Guru yang memiliki *hidden curriculum* ini memberikan pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan kepribadian. Dalam implementasi pendidikan, tak jarang seorang pendidik yang kharismatik akan disegani oleh peserta didik-peserta didiknya, teladan yang layak untuk dijadikan cermin, dicontoh dan dijadikan figur.

Esensi dari *moral modelling* ini memberikan kontribusi yang besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Sosok guru teladan yang terbiasa membaca, disiplin dan ramah akan menjadi idola dan suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Maka seorang peserta didik diibaratkan seperti tanah liat yang dapat dibentuk, dan orang-orang disekitarnya yang akan mengambil peran penting dalam pertumbuhan karakter positif mereka.

3. Strategi ketiga adalah menumbuhkan rasa mencintai kebaikan. *Moral loving* berakar dari pola pikir. Bagi yang berpikir positif terhadap unsur-unsur kebaikan maka dia akan merasakan arti dari perilaku positif tersebut. Jika seseorang telah merasakan dampak yang bermanfaat dari tabiat baiknya maka rasa itu akan menumbuhkan cinta pada perbuatan-perbuatan yang baik. Perasaan cinta dan sayang pada kebaikan akan memberikan kekuatan yang bisa memotivasi seseorang untuk mau berbuat kebaikan.

Dalam implementasinya, strategi ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *action approach* yang

memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bertindak dan menerapkan tindakan-tindakan yang mereka anggap terpuji. Dengan memberikan pengetahuan akan rasa mencintai kebaikan maka peserta didik akan menjadi manusia yang berkarakter dan memperkuat emosi peserta didik akan kepribadian yang baik. Penguatan ini berhubungan dengan wujud sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri yaitu percaya diri, empati terhadap derita orang lain, menyukai kebaikan, pengendalian diri, dan kerendahan hati.(Sudrajat, 2011)

4. Strategi keempat adalah *Moral Acting*. Dalam penerapannya, *Moral Acting* akan secara tidak langsung akan tumbuh setelah peserta didik memiliki pengetahuan akan karakter terpuji, bercermin pada teladan mereka, dan mampu membedakan nilai positif dan sebaliknya sebagaimana pengetahuan dan pengalamannya terhadap nilai-nilai yang akhirnya membentuk perilakunya. Sikap positif yang tertanam dan dilandasi oleh ilmu pengetahuan, pemahaman, kemandirian, perasaan, dan rasa cinta maka akan memberikan keahlian yang berharga dalam dirinya.

Endapan pengetahuan tersebut akan tertanam dalam alam bawah sadar mereka sehingga terbentuklah karakter positif yang diharapkan. Berbuat kebaikan akan dengan mudah terlihat dari para peserta didik setelah mereka mengetahui pengetahuan tentang budi pekerti dan tumbuhnya rasa cinta mereka akan kebaikan. *Moral acting* menunjukkan kesempurnaan atas kompetensi

peserta didik setelah melalui proses pengkajian. Kemampuan yang dimiliki peserta didik ini bukan hanya berguna bagi dirinya sendiri namun juga mampu memberikan kebermanfaatan kepada orang lain di sekitarnya (Sudrajat, 2011)

5. Selanjutnya pada strategi kelima yaitu strategi tradisional, peserta didik diberitahukan secara langsung akan nilai-nilai mana yang baik dan mana yang buruk. Strategi ini juga disebut dengan strategi nasihat. Dalam strategi ini, guru memberikan bimbingan dan pengarahan kepada peserta didik untuk menuju kepribadian positif yang dapat diterima masyarakat pada umumnya. Dengan pengarahan yang menyentuh hati peserta didik, maka makna kebaikan akan dengan mudah terserap dan dijadikan sebagai fondasi perilaku dalam kehidupan mereka. Contoh penerapannya, seorang guru meminta peserta didiknya untuk merefleksikan diri mereka tentang tujuan mereka datang ke sekolah dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai peserta didik, anak dan kepada Tuhannya. (Cahyono, 2016)
6. Adapun pada strategi keenam yaitu strategi *punishment*, strategi ini bertujuan untuk menegaskan peraturan, dan menyadarkan seseorang yang berada pada jalan yang salah. Ajaran atau peraturan haruslah dipatuhi atau jika dilanggar maka akan ada hukuman sebagai tindakan dari penegakan disiplin. Jadi menghukum anak bukanlah tindakan yang tidak mengasihi anak, tetapi mengingatkan akan kebaikan yang terkandung dalam peraturan yang dijalankan. (Cahyono, 2016)

7. Pada strategi yang ketujuh ini, yaitu strategi pembiasaan, akan menggunakan pendekatan *action* yang cukup ampuh ditunjukkan (dicontohkan bagaimana seharusnya bersikap atau memberikan teladan) oleh para guru dalam menumbuhkan karakter positif pada peserta didiknya. Dengan pembiasaan, peserta didik akan dipandu agar dapat memahami tindakan yang mereka lakukan. Seperti membiasakan sikap disiplin, berdoa sebelum memulai aktifitas, berpakaian rapi, membuang sampah pada tempatnya dan lain sebagainya. Kebiasaan baru dapat menjadi kepribadian yang baik bagi seseorang jika dia merasakan senang dan mengulang-ulangnya. Kebiasaan positif akan menuntun pada berpikir positif. Jadi ketujuh strategi diatas harus dilatih secara konsisten agar menjadi kebiasaan yang tertanam. Rancangan yang ditanamkan adalah *habit of the mind, habit of the heart, and habit of the hands*. (Cahyono, 2016)

Dengan strategi dan kebijakan yang dilakukan, maka akan terbentuklah kedewasaan pada diri peserta didik sebagaimana karakter positif yang disampaikan Thomas Lickona. Dia menyebutkan bahwa ada tiga unsur dari karakter positif yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan yang terpuji (*moral action*). Hal ini berguna bagi manusia untuk mengetahui dan membedakan tindakan yang baik dan yang buruk.

C. Model Pendidikan Karakter

Dengan mengimplementasikan model pendidikan karakter yang tepat dan sesuai dengan usia peserta didik serta lingkungannya, maka hasil tersebut akan menjadikan tolak ukur kesuksesan suatu model dalam pelaksanaan pendidikan tersebut. Suparno menuliskan model penerapan pendidikan tersebut dalam bukunya Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah bahwa ada 4 cara implementasi pendidikan moral yaitu pendidikan karakter dijadikan sebagai mata pelajaran tersendiri (monolitik), pendidikan moral yang terintegrasi dalam semua bidang studi, pendidikan budi pekerti yang diajarkan di luar pengajaran formal, dan model gabungan. (Suparno, dkk, 2002)

1. Model Pendidikan Karakter sebagai mata pelajaran tersendiri (monolitik)

Penerapan model monolitik di sekolah-sekolah, menjadikan pendidikan karakter dapat menjadi mata pelajaran tersendiri tanpa harus diintegrasikan dengan mata pelajaran lainnya. Maka guru bidang studi pendidikan karakter harus mempersiapkan dan mengembangkan perangkat pembelajarannya. Materi yang disampaikan pada mata pelajaran ini pun akan menjadi lebih terarah dan terstruktur. Namun pendekatan dengan model monolitik ini telah dianggap sebagai model yang sudah tidak sesuai diterapkan di era milenial. Dampak yang muncul dari model monolitik ini hanyalah pada aspek kognitif. Model ini menghasilkan efek yang kurang berpengaruh dalam mengarahkan peserta didik

menjadi pribadi yang berkarakter. (Rahmat Rifai Lubis dan Miftahul Husni Na, 2017)

2. Model terintegrasi dalam semua bidang studi

Model penerapan ini adalah model terpadu yang dilaksanakan oleh semua pihak sekolah dan diajarkan secara terintegrasi ke setiap bidang studi peserta didik. Dengan model integrasi ini, maka setiap guru bertanggung jawab akan penyampaian materi dan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter. (Achmad Husein dkk, 2010)

3. Model di luar pengajaran

Pengajaran nilai-nilai positif dapat juga di terapkan di luar pembelajaran formal atau diluar jam sekolah. Dengan lebih memprioritaskan pada pembentukan dan penanaman nilai melalui suatu kegiatan, metode ini menjadi salah satu cara mudah untuk diterapkan karena peserta didik memahami dan mengimplementasikannya dari ilmu-ilmu yang telah didapat dari bangku sekolah. Model ini dapat dilaksanakan oleh para pendidik dengan mempercayakannya kepada lembaga lain. Para peserta didik akan mendapatkan pengalaman secara langsung dan konkret. (Achmad Husein dkk, 2010).

4. Model gabungan.

Pendekatan ini menggabungkan antara model integrasi dan model pendidikan karakter di luar pengajaran formal. Model gabungan ini dapat diterapkan dengan kerja sama guru dan pihak luar sekolah. Peserta didik menerima penjelasan tentang nilai-nilai dan

ditambahkan dengan pengalaman konkret melalui aktivitas. (Achmad Husein,2010)

Beberapa model di atas adalah model implementasi pendidikan moral yang masih terus dikembangkan sehingga akan mempermudah untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu menjadikan peserta didik beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. (Rahmat Rifai Lubis dan Miftahul Husni Na, 2017)

D. Metode dalam pendidikan karakter

Menurut Ratna Megawangi, metode 4M perlu diterapkan dalam implementasi pendidikan budi pekerti yaitu memberikan pengetahuan tentang kebaikan, menumbuhkan rasa mencintai kebaikan, melakukan kebaikan dan bertindak terpuji secara berkesinambungan dan terus menerus (Megawangi, 2009). Sedangkan Koesoema menyampaikan beberapa prosedur pendidikan karakter yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah. Metode tersebut adalah mengajarkan keteladanan, memberikan keteladanan, menentukan prioritas, praktis prioritas, penguatan, pembiasaan dan refleksi.

1. Pembelajaran (teaching)

Dalam hal ini, pihak sekolahlah yang menerapkan dan melaksanakan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran dan mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran. Pemahaman tentang definisi nilai yang menjadi prioritas untuk diwujudkan sebagai karakter positif yang seharusnya dimiliki peserta didik, menjadi langkah mendasar yang harus dilaksanakan pada tahap awal. Mengajarkan karakter berarti

memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, kebaikan bila melaksanakannya dan kerugian bila tidak merealisasikannya. (Dalimunthe, 2015) Mengajarkan pendidikan karakter mempunyai dua arti. Pertama memberikan pemahaman tentang pendidikan karakter tersebut dan kedua menjadi alat perbandingan atas pengetahuan kepribadian baik atau buruk yang dimiliki peserta didik. Maka pada intinya, proses pembelajaran ini bukan hanya menolong peserta didik tapi juga melibatkan peran mereka. Untuk implementasinya, melakukan dialog akan menjadi metode yang efektif untuk mengetahui apa yang mereka fahami, apa yang pernah mereka alami dan bagaimana perasaan mereka terhadap konsep yang diajarkan.

2. Keteladanan (modeling)

Nilai-nilai karakter yang telah diintegrasikan dalam mata pelajaran tersebut selanjutnya diajarkan dan diteladankan secara teratur dan berkesinambungan oleh semua warga sekolah, dari petugas parkir, petugas kebersihan, petugas keamanan, karyawan administrasi, guru, dan pimpinan sekolah. Manusia belajar dan memahami atas apa yang mereka lihat. Keteladanan menempati posisi paling penting dalam terwujudnya pendidikan karakter. (Puspitasari, 2014) Guru harus memiliki kepribadian yang terpuji agar peserta didik meniru perilaku yang baik pula. Keteladanan juga bisa bersumber dari orang tua, kerabat dan siapapun yang berhubungan dengan peserta didik, maka dari itu pendidikan karakter membutuhkan lingkungan yang

konduif untuk mengajarkan karakter. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial (Munawwaroh, 2019) sebagaimana yang di jelaskan oleh Ki Hajar Dewantara, bahwa konsep keteladanan dalam pendidikan tekanan utamanya yaitu 'ing ngarso sung tulodo', melalui ing ngarso sung tulodo menampilkan keteladanannya dalam bentuk tingkah laku, pembicaraan, cara bergaul, amal ibadah, tegur sapa dan sebagainya. (Windrati, 2011)

3. Menentukan Prioritas.

Penentuan prioritas harus ditentukan agar proses evaluasi tentang berhasil tidaknya pendidikan karakter dapat diketahui dengan jelas hasilnya. Pendidikan karakter mencangkup sekumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan visi suatu lembaga pendidikan. Maka suatu lembaga tersebut harus memiliki beberapa kewajiban, pertama, menentukan karakter yang akan diimplementasikan. Kedua, semua pihak yang terlibat dalam lembaga pendidikan harus memahami akan nilai yang ingin ditekankan pada visi misi lembaga pendidikan tersebut. Ketiga, karakter yang dijadikan standar suatu lembaga untuk diimplementasikan terhadap peserta didik harus dipahami pula oleh peserta didik, orang tua dan masyarakat. (Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya, 2010)

4. Praktis prioritas. Dengan strategi ini, maka bukti dilaksanakannya prioritas karakter lembaga tersebut akan diketahui hasilnya. (Rohendi, 2016)

5. Penguatan (reinforcing)

Setelah melalui tahapan mengajarkan kebaikan, memberikan teladan, menentukan prioritas dan prakteknya, maka pada tahap ini peserta didik harus diperkuat tentang pengetahuan tentang penataan lingkungan dan aktivitas sekolah seperti memasang spanduk yang berisi tentang dukungan sekolah agar terbentuknya karakter peserta didik yang terpuji. Penguatan dapat juga dilaksanakan dengan melibatkan pihak keluarga dan masyarakat. Komponen keluarga berperan mengembangkan dan membentuk karakter di rumah. Pendidik dapat melibatkan peran orang tua untuk lebih peduli terhadap perilaku putra-putri mereka. Selanjutnya komponen masyarakat atau komunitas umum adalah media praktik dan sebagai alat kontrol bagi perilaku peserta didik. Pihak sekolah (kampus) berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat dari waktu ke waktu secara periodik. (Mustofa, 2019)

6. Pembiasaan (habituating).

Pembiasaan dapat dilakukan di sekolah dengan bermacam cara. Pembiasaan budi pekerti yang baik meliputi disiplin waktu, etika berpakaian, etika pergaulan, perlakuan peserta didik terhadap karyawan, guru, dan pimpinan, dan sebaliknya. Dengan pembiasaan positif yang dilaksanakan oleh pimpinan, guru, peserta didik, dan karyawan, maka suatu lembaga

pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter secara serentak. (Zulqarnain, 2017)

7. *Refleksi*. Dengan berkontemplasi pada konsep atau peristiwa yang sudah dialami, seperti apakah karakter baik itu ada pada diri saya atau tidak, maka dengan melihat pada hasil refleksi tersebut, hal-hal yang harus dibenahi atau ditingkatkan akan terlihat jelas. (Nofiaturrahmah, 2017)

Keberhasilan pendidikan karakter dilandasi dengan pembelajaran tentang budi pekerti (teaching), keteladanan yang diberikan oleh guru dan orang tua (modeling), penguatan akhlak (reinforcing), dan pembiasaan sifat positif (habituating) yang dilakukan bersama-sama dan berkelanjutan (Sudrajat, 2011). Pendekatan pelaksanaan pendidikan karakter ini melibatkan tiga komponen yang saling terkait satu sama lain, yaitu: sekolah, keluarga, dan masyarakat.

BAB 5

MODEL IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter merupakan proses penanaman karakter-karakter tertentu sekaligus memberikan dan menanamkan sikap dan perilaku agar peserta didik mampu menumbuhkan dan merawat karakter khususnya saat menjalankan kehidupannya kelak. (KHASANA, 2017). Melalui Pendidikan karakter, baik pendidikan maupun orang tua mampu menanamkan nilai – nilai serta karakter – karakter yang positif kepada peserta didik sejak dini. Dengan terbentuknya karakter yang positif, maka akan terbentuk dan terciptanya sikap – sikap serta tindakan yang baik serta santun.

Pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembentukan generasi yang lebih baik. Sebenarnya hal ini bukanlah hal baru, pendidikan karakter sudah dikenal sejak dulu dengan nama pendidikan moral. Seiring dengan perkembangan zaman dan banyaknya perubahan, maka pendidikan karakter merupakan bentuk perpanjangan tangan dari pendidikan moral. Pendidikan karakter yang dirancang sebenarnya dapat diterapkan dalam berbagai aspek kegiatan yang dilakukan oleh manusia seperti melalui kegiatan keagamaan atau ibadah, melalui permainan, dan melalui kegiatan – kegiatan lain yang umumnya dilakukan dalam aktivitas sehari – hari. Berikut beberapa implementasi Pendidikan karakter dan pembentukan karakter melalui beberapa kegiatan yakni sebagai berikut

A. Pembentukan Karakter Melalui Shalat

Shalat adalah salah satu ibadah wajib yang dilakukan oleh umat muslim. Di dalam islam, shalat merupakan rukun islam yang

kedua setelah mengucapkan kalimat syahadat. Secara etimologi shalat dapat diartikan sebagai doa. Sedangkan secara istilah, shalat dapat didefinisikan sebagai ucapan dan perbuatan yang di mulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan niat untuk beribadah kepada Allah SWT. Shalat juga memiliki syarat dan ketentuan dalam pelaksanaannya.

Lantas bagaimana hubungan antara shalat dengan pembentukan karakter? Ada banyak Analisa yang bisa kita lakukan dan juga penelitian – penelitian terkait bagaimana shalat dapat membantu pembentukan karakter seseorang. Pembentukan karakter melalui shalat. Pembentukan karakter memang menjadi hal yang harus dilakukan baik oleh diri sendiri, orang tua, guru dan pihak lain. Pembentukan karakter melalui shalat dapat menciptakan dan merefleksikan karakter yang positif seperti sikap disiplin, religius dan taat akan perintah untuk beribadah.

Shalat dapat membentuk karakter disiplin pada seseorang karena dengan melaksanakan shalat seseorang akan terbiasa untuk melaksanakannya dan akan menjadi disiplin serta teratur dalam mengerjakannya. Hal ini tentu sangat berimplikasi positif pada pembentukan karakter disiplin. Dalam shalat juga tercermin gerakan – gerakan dan bacaan – bacaan pada setiap rakaat dan gerakannya. Hal ini terbukti dengan diadakannya penelitian yang dilakukan oleh sejumlah peneliti. Salah satunya ialah pembentukan karakter disiplin peserta didik dalam beribadah melalui pembiasaan shalat dhuha. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa shalat dhuha yang dilakukan secara teratur oleh peserta didik di sekolah MTs Khairiyah Pipitan menjadikan mereka disiplin dalam mengerjakan shalat dhuha secara berjamaah. Selain itu juga mereka terbiasa melaksanakan ibadah shalat dhuha

tersebut dengan baik dan tanpa paksaan. Mereka terbiasa melaksanakan shalat dhuha pada waktunya. (Of *et al.*, 2015).

Dari hasil penelitian tersebut maka dapat dianalisis dan dikaji bahwa dengan melaksanakan shalat baik sunah maupun shalat wajib, maka dapat menumbuhkan dan membentuk karakter disiplin pada peserta didik. Dengan kata lain, dengan pembiasaan melaksanakan ibadah shalat, maka secara teratur pembentukan karakter disiplin dapat terealisasi karena seseorang akan melaksanakan shalat atas inisiatifnya di waktu – waktu yang sesuai dengan jadwal shalat.

Selain karakter disiplin, shalat juga dapat menumbuhkan dan meningkatkan karakter religius. Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti tentang pembentukan karakter religius melalui pembiasaan shalat dzuhur dan shalat dhuha pada peserta didik SDIT Mutiara Hati Purwareja. Dari hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa dengan adanya pembiasaan pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah maka dapat membentuk karakter religius pada anak (KHASANAH, 2017). Hal ini membuktikan bahwa karakter religius dapat di bentuk sejak dini melalui pembiasaan pelaksanaan shalat secara teratur. Tentu saja peran guru dan orang tua sangat penting untuk menanamkan nilai dan pembiasaan pelaksanaan shalat secara teratur. Dengan adanya karakter yang religius yang direfleksikan dari pembiasaan shalat, maka anak akan memiliki sikap dan tindakan positif yang mencerminkan karakter yang baik. Dengan memiliki karakter yang baik, maka dia akan mampu memberikan model dan teladan kepada orang lain.

Jadi, shalat merupakan ibadah yang mampu membantu kita untuk membentuk karakter yang positif yakni disiplin dan religius.

Disiplin dalam melaksanakan shalat sesuai dengan waktu masuknya shalat. Dengan pembiasaan melaksanakan shalat, maka kita akan terbiasa melaksanakannya dengan teratur dan disiplin, selain itu shalat juga merupakan ibadah wajib yang harus dikerjakan oleh umat muslim. Shalat juga akan membantu kita dalam membentuk karakter yang religius karena dengan pembiasaan melaksanakan shalat, maka secara spiritual kita mendekatkan diri dengan Allah SWT. Religius dapat diartikan sebagai sikap taat dalam menjalankan ajaran agama, jadi pembentukan karakter dapat diwujudkan dengan pembiasaan shalat.

B. Pembentukan Karakter Melalui Permainan Tradisional

Permainan tradisoonal juga memiliki peran andil dalam membentuk karakter. Saat ini permainan tradisional sudah sangat jarang ditemui dan dimainkan oleh anak – anak pada zaman sekarang. Saat ini, anak – anak lebih banyak mengenal dunia digital dan mereka sering disebut dengan generasi milenial dan generasi digital. Umumnya mereka banyak bermain dengan permainan – permainan yang berbasis pada teknologi seperti games yang banyak tersedia di *smartphone* atau tablet yang mereka punya. Sehingga, mereka lebih banyak berinteraksi dan bermain dengan gawai mereka. Wajar saja mereka tidak mengenal permainan – permainan tradisional yang sebenarnya banyak memiliki manfaat baik secara motorik maupun pembentukan karakter.

Permainan tradisional atau dikenal dengan istilah *traditional game* merupakan suatu kegiatan yang berupa permainan dan Gerakan olahraga yang dikembangkan dan

dimainkan oleh komunitas atau kelompok tertentu. (Media, no date). Permainan tradisional umumnya dikenal turun temurun dari generasi sebelumnya ke generasi selanjutnya, namun tidak semua orang tertarik untuk bermain permainan tradisional. Permainan tradisional pun memiliki jenis yang beragam seperti gobak sodor, petak umpet dan masih banyak jenisnya. Permainan tradisional memiliki keunikan dan kelebihan dibandingkan dengan permainan yang berbasis pada digital. Permainan tradisional dapat mengkombinasikan aktivitas fisik dan juga nilai nilai karakter yang terdapat dalam setiap makna dari kegiatan permainan tersebut. Selain itu juga, permainan tradisional mampu meningkatkan cara berpikir tangkas dan cepat. (Melati and Suparno, 2020).

Permainan tradisional dapat melatih dan juga membentuk karakter seorang anak. Karakter yang bisa dibentuk dari implementasi permainan tradisional ini ialah rasa tanggung jawab, disiplin dan mengenal dan mencintai budaya lokal yang terkandung dalam permainan tersebut. Dengan adanya hal tersebut, maka seorang anak dapat belajar dan memiliki karakter yang positif terhadap sekitar. (Rakhman, Wibawa and Studies, 2019). Selain itu, permainan tradisional juga dapat meningkatkan kemampuan anak belajar untuk menjadi lebih baik lagi. Permainan tradisional mampu memberikan kolaborasi nilai dan karakter yang bisa dipelajari dan diimplimentasikan serta di integrasikan dalam proses pembentukan karakter pada anak sejak dini.

Pembentukan karakter yang dapat dilakukan melalui permainan tradisional ialah dengan adanya kolaborasi yang tepat serta pengarahan dan bimbingan dari pihak orang tua dan orang dewasa. Permainan tradisional dapat dimainkan dilingkungan

keluarga. Misalnya pada hari libur atau waktu senggang, ayah bisa mengajak anak – anaknya untuk mencoba bermain permainan tradisional tersebut. Ayah dapat menjelaskan tata cara dan aturan dalam permainan. Dengan adanya peran ayah dan ibu dalam permainan tersebut juga dapat menambah ikatan kedekatan dengan anak. Selain itu, ayah juga dapat mengajarkan nilai – nilai yang ada pada permainan tersebut. Misalnya sikap disiplin dan patuh pada aturan yang telah ditetapkan dalam permainan, maka semua anggota yang terlibat dalam harus mematuhi aturan yang ada. Selain rasa tanggung jawab, permainan tradisional juga dapat membentuk sikap kerjasama Dengan melibatkan anak dan juga anggota keluarga lainnya dalam permainan tradisional, anak juga dapat membentuk dan dilatih sikap kerjasamanya dalam memainkan permainan tersebut. Sehingga si anak belajar untuk bisa menjalin kerjasama yang baik.

Penelitian – penelitian yang juga telah banyak dilakukan untuk menganalisis tentang pembentukan karakter melalui permainan tradisional. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Tuti Andriyani tentang permainan tradisional dalam membentuk karakter anak usia dini. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa Pendidikan anak saat usia dini menjadi salah satu langkah penting dalam pembentukan karakter anak di masa depan. Salah satu potensi dan implementasi pembentukan karakter anak ialah melalui permainan tradisional karena permainan tradisional mengandung banyak unsur – unsur manfaat dan persiapan bagi anak untuk menjalani kehidupan bermasyarakat. Adapaun nilai karakter yang terkandung dalam permainan tradisional ialah seperti kejujuran, kreativitas, sportivitas, kegotongroyongan, dan juga kegigihan. Dengan adanya permainan tradisional, anak – ana

dapat dilatih aspek motorik, kognitif serta psikomornya. (Andriani, 2012).

Penelitian lain juga telah dilakukan oleh Eny Nur Aisyah (2017) tentang *Character Building in Early Childhood through Traditional Games*. Hasil risetnya menjelaskan pengaruh era digital juga berdampak negative terhadap pembentukan karakter anak, sehingga perlu peran dan kerja sama orang tua dan guru dalam membentuk dan melindungi karakter anak dari pengaruh hal yang kurang baik. Semua pihak seperti *stakeholder*, pemerintah, orang tua dan guru dapat melakukan kerjasama untuk membantu dan membentuk karakter anak bangsa menjadi karakter yang positif. Hal ini dapat dilakukan melalui permainan tradisional yang mampu melatih dan membentuk karakter anak bangsa menjadi lebih baik sehingga mampu menciptakan generasi yang berkarakter dan mencerminkan nilai – nilai Pancasila. Tentu saja, perlu diperkenalkan dan diajarkan kepada para anak – anak Indonesia. (Nur Aisyah, 2017).

Berdasarkan penjelasan dan kajian tentang penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional dapat membantu dan berperan serta dalam pembentukan karakter anak, terutama karakter yang positif. Permainan tradisional mengandung nilai – nilai yang mengajarkan dan menanamkan sikap positif, kreatif dan aktif baik secara fisik dan juga secara non fisik. Permainan tradisional juga mengandung unsur budaya dan seni sehingga dengan adanya implementasi permainan tradisional pada kegiatan atau aktivitas yang diintegrasikan pada permainan anak. Dengan demikian, maka permainan tradisional berperan penting dan membantu dalam proses pembentukan karakter.

C. Pembentukan Karakter di sekolah

Sekolah merupakan tempat dan sarana untuk proses Pendidikan. Sekolah juga merupakan sarana interaksi dan belajar mengajar yang dilakukan oleh murid dan guru serta pihak – pihak lain yang terlibat didalamnya. Sekolah memiliki jenjang dan tingkat Pendidikan serta memiliki program pembelajaran yang memiliki standar kompetensi dan capaian yang berbeda- beda. Jenjang Pendidikan di mulai dari Pendidikan usia dini, Pendidikan dasar, pendidikan menengah, Pendidikan atas dan juga pendidikan tinggi. Hal esensi yang penting yang ditanamkan dan di fokuskan dalam setiap level Pendidikan ialah Pendidikan karakter. Pendidikan karakter telah di implementasikan dan di muat dalam setiap kurikulum sekolah. Sehingga dalam proses pembelajaran mesti mencerminkan dan menargetkan dan menanamkan karakter – karakter yang positif.

Pembentukan karakter disekolah memiliki peran dan porsi penting dalam proses Pendidikan. Implementasi Pendidikan karakter dapat dilakukan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Adapun bentuk implementasi Pendidikan karakter disekolah melalui keteladanan dan pembiasaan membangun karakter melalui keteladanan. Maksud dari implementasi ini ialah guru memberikan teladan dan model yang baik dalam hal sikap, tindakan dan karakter kepada peserta didik di sekolah. Sehingga dengan adanya keteladanan dan contoh positif yang diberikan, maka peserta didik akan meniru dan melakukan hal yang sama sehingga akan menjadi kebiasaan bagi peserta didik untuk bersikap positif dan menjadi karakter yang melekat dalam dirinya. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan oleh Evina Cinda dan Arnold Jacobus

(2016). Dalam artikelnya menjelaskan bahwa *role model* yang bisa dicontoh oleh guru dalam pembelajaran ialah meneladani Rasulullah SAW yang memiliki karakter yang sempurna dan luar biasa. Beberapa teladan yang bisa dilakukan oleh guru dalam penanaman nilai karakter peserta didik disekolah yakni sebagai berikut :

1. Religius dan taat beribadah. Sebagai guru hendaknya mampu memberikan tauladan kepada peserta didik untuk bersikap religius dan taat menjalankan perintah agama dan beribadah. Sehingga guru dapat memberikan teladan dan contoh kepada peserta didik untuk menanamkan karakter religius dalam kehidupannya. Jadi guru tidak hanya mengajarkan dan mentransfer pengetahuan dan ilmu saja, namun juga membimbing dan memberikan contoh teladan kepada peserta didik untuk bersikap religius.
2. Disiplin : Sikap disiplin guru yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didik disekolah ialah dengan masuk dan keluar kelas tepat waktu. Ketepatan waktu dapat menjadi indikator bagi guru untuk mencerminkan sikap disiplin. Dengan membiasakan sikap disiplin dan tepat waktu, maka peserta didik secara otomatis dapat meniru dan meneladani sikap tersebut.
3. Bersahabat dan komunikatif : Sebagai guru yang bertanggung jawab mendidik, membimbing serta membangun karakter peserta didik, guru hendaknya dapat memberikan teladan untuk bersikap komunikatif dan bersahabat bagi peserta didik. Sehingga peserta didik merasa dekat dan dapat menyampaikan apa yang mereka rasakan dengan nyaman. Dengan adanya jiwa bersahabat dan

komunikatif yang dibiasakan oleh guru, maka peserta didik akan melihat serta meneladani sikap guru tersebut. Sehingga secara tidak langsung, guru telah memberikan dan menanamkan nilai katakter positif kepada peserta didik. Selain itu, guru juga dapat memberikan pujian sebagai *reward verbal* kepada peserta didik ketika mereka mampu melakukan tindakan baik dan positif serta mampu mengerjakan tugas yang diberikan.

4. Jujur : Guru dapat mengajarkan dan memberikan teladan sikap jujur kepada peserta didik di sekolah. Guru dapat bersikap apa adanya dan menepati janji. Dengan pembiasaan sikap jujur dan menepati janji, maka guru secara langsung dan tidak langsung memberikan cerminan teladan yang baik bagi pembentukan karakter peserta didik.
5. Peduli lingkungan : sebagai guru yang digugu dan ditiru oleh peserta didik, guru dapat menerapkan dan menanamkan karakter peduli lingkungan kepada peserta didik dengan cara peka dan cinta dengan lingkungan. Hal kecil yang sangat berpengaruh ialah dengan memungut sampah yang berserakan. Dengan adanya teladan seperti ini, maka peserta didik dapat menerapkan dan mencontoh teladan yang diberikan oleh guru disekolah. (Hendriana and Jacobus, 2016).

Berdasarkan penjelasan diatas, Pendidikan karakter sangat penting dan juga peran guru sebagai *role model* dalam memberikan tauladan kepada peserta didik disekolah. Dengan adanya tauladan dan pembiasaan sikap dan karakter – karakter yang positif, maka peserta didik dapat mencontoh dan meneladani sikap guru dan menerapkannya dalam kehidupannya sehari – hari.

Dengan adanya pembiasaan tersebut, maka akan tertanam karakter yang positif bagi peserta didik. Dengan kata lain, guru memiliki andil yang cukup besar sebagai tauladan bagi peserta didik disekolah dalam upaya pembentukan karakter mereka.

Selain sikap dan tindakan guru, dalam proses pembelajaran pun guru dapat memberikan contoh dan memberikan pembelajaran sikap positif dengan memberikan muatan – muatan nilai pada materi ajar yang diberikan. Sehingga peserta didik dapat memahami dan menganalisa serta menanamkan pelajaran moral dan nilai karakter yang terkandung dalam materi yang sedang mereka pelajari. Sekolah merupakan saran dan wadah bagi semua *stakeholder*, guru dan peserta didik untuk bisa saling belajar dan mengimplementasikan nilai – nilai positif dan karakter yang kuat dalam kehidupan sehari – hari. Keteladanan dan pembiasaan sikap – sikap dan nilai – nilai positif akan berdampak besar dalam pembentukan karakter peserta didik.

D. Pembentukan Karakter Melalui Dongeng

Dongeng sangat identik dengan cerita pengantar tidur bagi anak – anak yang diceritakan oleh orang tua, nenek atau kakek. Umumnya cerita dongeng ini menggunakan karakter – karakter unik dan cerita yang penuh dengan nilai serta berbagai sikap. Menurut Dudung Hapsari dongeng dapat didefinisikan sebagai karya sastra lama yang bercerita tentang kejadian yang luar biasa yang penuh dengan khayalan atau imajinasi dan tidak benar – benar terjadi.(Fadillah, 2013). Dengan kata lain dongeng merupakan bentuk cerita imagenatif yang menceritakan hal – hal yang luar biasa. Dongeng dapat menjadi salah satu implementasi dari pembentukan dan Pendidikan karakter anak bangsa.

Pembentukan karakter positif dapat dilakukan dengan mengaplikasikan dan menjadikan dongeng yang bermuatan nilai positif menjadi sarana dan media bagi orang tua, guru dan peserta didik untuk bisa membantu dan membentuk karakter anak atau peserta didik.

Mendongeng merupakan aktivitas bercerita yang juga merupakan praktik budaya alamiah yang baik sekali diberikan kepada anak sejak usia dini. (Fitroh, 2015). Mendongeng dapat dijadikan sebagai bentuk proses pembelajaran dan penanaman nilai – nilai moral serta karakter pada anak sejak usia dini. Dongeng umumnya memang cerita fiktif namun memuat nilai serta amanat dan pesan moral yang terkandung didalamnya. Dengan adanya pembiasaan membacakan dongeng sambil mengajarkan dan menanamkan nilai – nilai positif pada anak sejak dini, maka saat itulah Pendidikan dan penanaman karakter sedang berlangsung.

Pendidikan karakter dapat di implementasikan melalui kegiatan berdongeng atau membacakan dongeng kepada anak – anak sejak dini. Penanaman karakter bertujuan untuk membentuk dan menanamkan karakter- karakter positif pada anak sejak dini, sehingga ketika mereka dewasa, mereka sudah memiliki sikap, tindakan dan karakter yang baik dan peduli pada sekitar. Berikut adalah manfaat dongeng yang dapat digunakan untuk penanaman dan pembentukan karakter yakni :

1. Mengajarkan budi pekerti kepada anak : banyak sekali dongeng – dongeng yang memuat pesan moral serta nilai yang dapat diceritakan kepada anak dan kita mampu mengarahkan dan membimbing mereka untuk bisa mempelajari dan meneladani sikap yang berbudi dan pekerti yang baik. Orang

tua dapat menceritakan kisah – kisah dongeng yang memuat pesan – pesan moral yang positif.

2. Membiasakan budaya membaca: Selain membentuk sikap dan karakter, dongeng juga mampu meningkatkan minat dan semangat membaca pada anak, sehingga hal ini akan berdampak positif bagi kemampuan kognitifnya.
3. Mengembangkan imajinasi : Mendongengkan anak dan membacakannya dongeng mampu mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas anak. Sehingga mampu memberikan mereka ruang untuk bisa berimajinasi namun tetap tidak meninggalkan essensi nilai karakter mereka. (Habsari, 2017).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dongeng memiliki banyak manfaat dan faedah dalam proses pembentukan karakter. Orang tua dapat menggunakan dan memanfaatkan dongeng sebagai media untuk mengajarkan Pendidikan karakter kepada anak melalui kisah – kisah yang penuh nilai moral. Dengan adanya kolaborasi dari pembiasaan membacakan dongeng dengan cara yang menarik, maka anak – anak akan tertarik dan antusias mendengarkan. Sehingga dengan mudahnya orang tua atau guru memberikan dan menanamkan nilai – nilai karakter positif kepada mereka.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait dengan analisis dongeng sebagai bentuk dari penanaman dan pembentukan nilai karakter telah banyak dilakukan. Salah satunya ialah penelitian yang dilakukan oleh Siti Fadriyan Fitroh dan Evi Dwi Novitasari. Mereka meneliti dan membahas tentang dongeng sebagai media penanaman karakter pada anak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian yang telah mereka lakukan maka dapat disimpulkan bahwa dongeng sangat efektif digunakan

sebagai media dalam penanaman karakter pada anak. Penanaman karakter sangatlah penting dilakukan sejak dini untuk membentuk karakter anak menjadi karakter yang memiliki budi pekerti dan tindakan positif. Selain itu dengan pembiasaan membacakan dongeng, guru dapat menanamkan nilai sikap yang positif kepada anak. (Fitroh, 2015).

Berdasarkan analisis dan pembahasan diatas, maka kesimpulannya ialah penanaman karakter dan pembentukan karakter sejak dini sangatlah penting. Implementasi yang dapat dilakukan salah satunya yakni dengan menggunakan dongeng sebagai perantara atau media dalam menyampaikan nilai moral serta karakter yang baik kepada anak. Dongeng memiliki keunikan dan kisah yang bervariasi sehingga mampu menarik minat anak untuk mengikuti serta mendengarkannya. Selain itu, karakter – karakter unik dengan membawa pesan moral mampu membuat anak terkesima dan belajar dari kisah tersebut. Sehingga orang tua dan guru dapat membimbing, mendidik serta menanamkan nilai – nilai positif kepada anak. Mereka mampu menganalisis mana hal yang baik dan yang buruk yang harus mereka hindari dan yang harus mereka ikuti.

Pendidikan karakter sangat penting dan memang harus ditanamkan sejak dini. Pendidikan karakter bukan hanya sebagai tugas dari orang tua saja, namun semua pihak mesti berpartisipasi dalam membantu penanaman karakter pada generasi bangsa,. Model dan implementasi Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui berbagai jenis media dan aktivitas seperti pembentukan karakter melalui permainan tradisional, pembentukan karakter melalui kegiatan ibadah seperti shalat, dan melalui permainan tradisional. Semua aspek tersebut memiliki nilai penting dan

keunikan serta kelebihan dalam cara menyampaikan pesan moral dan penanaman nilai karakter yang positif. Sebagai seorang pendidik, maka kita juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk dan menanamkan nilai positif kepada generasi bangsa.

BAB 6

PERAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER

Keluarga merupakan perkumpulan beberapa orang yang setidaknya terdiri dari suami dan istri yang tinggal dalam satu lingkungan rumah tangga. Keluarga juga bisa terdiri dari seorang suami, istri dan seorang anak dan bahkan lebih. Menurut undang-undang republik indonesia nomor 52 tahun 2009 pasal 1 ayat 6 menjelaskan bahwa Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. ('Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga', 2009). Menurut Mansur dalam Syarbini (2013) Keluarga merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa. Keluarga merupakan *community* primer yang paling penting dalam masyarakat. *Community* primer adalah suatu kelompok dimana hubungan antara para anggotanya sangat erat dan pada umumnya mereka memiliki tempat tinggal serta diikat oleh tali perkawinan. Dengan demikian keluarga merupakan masyarakat kecil yang didalamnya terjadi interaksi satu sama lain untuk saling membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan menurut Iver & Charles dalam Syarbini (2013) dalam perspektif sosiologi keluarga merupakan suatu kelompok sosial terkecil yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi, dan reproduksi. Keluarga adalah sekelompok sosial yang disatukan oleh pertalian kekeluargaan, perkawinan, atau adopsi yang disetujui secara sosial, yang umumnya secara bersama-sama menempati suatu tempat tinggal dan saling berinteraksi sesuai dengan peranan-peranan sosial yang dirumuskan dengan baik.

Keluarga merupakan cikal bakal terbentuk perilaku anak-anak baik perilaku baik maupun perilaku buruk karena keluarga merupakan lingkungan masyarakat kecil pertama yang menjadi media untuk belajar berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar. Setiap anak akan merekam apa yang mereka lihat dan mereka dengar dan setelah itu akan selalu diingat yang pada proses selanjutnya akan termanifestasi dalam bentuk ucapan atau tindakan baik secara sadar maupun secara tidak sadar dan jika hal itu terjadi berulang-ulang akan menjadi kebiasaan yang bisa membentuk karakter anak. Oleh karena itu orang tua terutama ibu yang sejak dalam rahim anak bersama ibu perlu membiasakan diri memberi contoh yang baik sebagai stimulus awal bagi perkembangan anak. Menurut teori tabularasa yang dipopulerkan oleh John Lock bahwa setiap anak yang lahir seperti kertas putih yang belum dituliskan apa-apa sehingga perkembangan anak sangat tergantung lingkungan yang mengisinya.

Dalam keluarga anak-anak secara fisik dan psikis sangat dekat dengan sosok seorang ibu sehingga peran seorang ibu dalam perkembangan anak sangat dominan sampai ada yang mengatakan ibu adalah Madrasah pertama bagi anak-anaknya "*Al-Ummu Madrasah Al-ula*". Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran keluarga dalam perkembangan kepribadian anak dan pembentukan karakter anak.

Seperti yang tertuang di dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Pasal 7 ayat 1 dan 2. Pada ayat 1 dinyatakan bahwa orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Sedangkan pada ayat (2) dinyatakan bahwa orang tua dari anak usia wajib belajar berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. ('Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL', 2003).

Dengan demikian, pendidikan anak termasuk proses memilih lembaga pendidikan anak menjadi tanggungjawab orang tua penuh selama anak-anak belum menjadi dewasa dan sudah bisa mandiri dalam memilih pendidikannya.

A. Program Pendidikan Karakter Dalam Keluarga

Menurut Hasanah dalam Syarbini (2013) ada lima program pendidikan karakter dalam keluarga yaitu pengajaran, pemotivasian, peneladanan, pembiasaan, dan penegakan aturan.

1. Pengajaran

Pengajaran berarti proses menyampaikan pengetahuan terhadap orang lain. Ada juga yang berpendapat bahwa pengajaran tidak hanya menyampaikan pengetahuan tetapi juga keahlian atau keterampilan. Dalam konteks pendidikan karakter di keluarga pengajaran dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk memberikan pengetahuan kepada anak tentang nilai-nilai karakter tertentu dan bimbingan serta mendorongnya untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pemotivasian

Setiap anak secara alami akan selalu butuh dorongan dari orang lain agar bisa menjaga motivasi dalam melakukan aktifitasnya. Hal ini terjadi karena kondisi jiwa seseorang yang cenderung berubah bergantung stimulus yang ada di lingkungannya. Dalam konteks pendidikan karakter di keluarga pemotivasian dapat dimaknai sebagai upaya menggerakkan atau mendorong anak untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter. Berkaitan dengan itu, orang tua dituntut untuk mampu menjadi motivator bagi anak-anaknya. Selanjutnya agar anak-anak tergerak untuk melakukan nilai-

nilai karakter. Dengan demikian, dorongan dari orang tua yang dapat diterima oleh anak-anak akan sangat berpengaruh dalam memperkuat penanaman karakter baik mereka.

3. Peneladanan

Pada dasarnya setiap anak lebih suka meniru hal-hal yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari mereka karena mereka hanya bisa melihat apa yang tampak dan meniru apa yang tampak tanpa mampu memikirkan hal-hal yang dianggap layak untuk ditiru dan tidak layak untuk ditiru. Oleh karena itu keteladanan dari lingkungan terutama lingkungan keluarga yakni Bapak dan Ibu sangat penting untuk memberikan stimulus yang bersifat positif baik berupa kata-kata maupun ucapan karena hal itu yang akan menjadi model awal bagi anak-anak dalam bertindak dan berkata-kata. Menciptakan lingkungan yang selalu diwarnai dengan hal-hal yang positif seperti berbicara dengan bahasa halus, saling menghargai, saling menolong, dan lain sebagainya dengan sendirinya akan menjadi contoh yang baik dan akan ditiru oleh mereka dalam proses menuju dewasa.

4. Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses melakukan sesuatu berulang-ulang agar menjadi terbiasa yang melekat pada diri seseorang. Pembiasaan dalam hal yang positif harus dilatih dan dilakukan sejak dini agar anak-anak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang menyajikan perbuatan yang positif. Dalam penanaman pendidikan karakter dalam keluarga, pembiasaan merupakan pilihan yang sangat tepat untuk menanamkan kebiasaan baik seperti melaksanakan shalat berjamaah bersama, makan bersama, belajar bersama,

dan lainnya agar anak-anak terbiasa melatih diri menumbuhkan sikap mulia pada diri mereka sehingga mereka menjadi manusia yang mulia.

5. Penegakan Aturan

Dalam rangka menanamkan budaya disiplin anak sejak dini, maka diperlukan adanya kesepakatan bersama tentang hal apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh semua anggota keluarga. Kesepakatan itu dijadikan semacam aturan atau tata tertib dalam keluarga dan semua harus berkomitmen untuk mematuhi dan jika ada yang melanggarnya maka harus bertanggungjawab untuk menerima sanksi sesuai aturan tersebut. Penegakan aturan bagi anak-anak secara otomatis akan mendidik mereka menjadi manusia yang akan selalu taat pada aturan atau norma karena mereka sejak dini sudah terbiasa dengan mematuhi aturan dalam keluarga.

B. Nilai - Nilai Karakter dalam Keluarga

Keluarga merupakan tumpuan anak-anak dalam mengarungi kehidupan karena dari keluarga anak-anak mulai mendapatkan pola asuh dan perhatian yang mereka butuhkan sejak mereka dalam rahim hingga lahir. Keluarga, dalam hal ini ayah dan terutama ibu yang sejak awal mengisi kehidupan anak baik secara fisik maupun psikis sehingga mereka belajar berbagai hal baru dimulai dari lingkungan keluarga mereka masing-masing sangat berpengaruh bagi tumbuh kembang anak-anak. Pertumbuhan diidentikkan perubahan secara fisik sedangkan perkembangan diidentikkan dengan perubahan pola pikir yang mempengaruhi prilakunya. Pertumbuhan dan perkembangan anak

tidak sama karena hal ini sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga, sosial keluarga, latar belakang pendidikan keluarga dan lain sebagainya.

Setiap keluarga mempunyai prinsip dan tujuan masing-masing dalam mendidik anak-anak mereka hingga mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang sesuai dengan harapan keluarga. Dengan demikian para orang tua akan menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini dengan memberi pemahaman dan juga keteladanan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan dan pada akhirnya akan terinternalisasi pada anak-anak mereka dan termanifestasi dalam perkataan dan perbuatan yang mulia sesuai dengan norma agama, sosial dan negara.

Sebagai upaya memperkuat karakter bangsa melalui pendidikan baik pendidikan formal, non-formal dan informal, kementerian pendidikan menetapkan 18 nilai karakter sebagai berikut:

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5. Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

6. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari 18 nilai karakter diatas diharapkan juga mulai diajarkan sejak dini dalam keluarga, karena keluarga merupakan jalur pendidikan informal yang diselenggarakan oleh masyarakat dalam mendidik anak-anaknya. Dalam proses mendidik anak, setiap keluarga mempunyai cara tersendiri. Namun secara umum dalam mendidik anak, para orang tua paling tidak akan mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai karakter sebagai berikut;

1. Religiusitas

Karakter religiusitas perlu ditanamkan sedini mungkin karena sebagai pondasi utama bagi anak manusia dalam menjalankan tugas sebagai hamba tuhan dan sekaligus sebagai khalifah di muka bumi ini. Dengan menanamkan karakter religiusitas secara otomatis orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan yang Maha Esa dan melaksanakan segala sesuatu yang didasarkan kepada perintah Tuhan yang Maha Esa. Sejatinnya setiap manusia harus menjadi hamba Tuhan yang selalu menjalankan perintahNya dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu juga harus bisa menghargai keberadaan agama lain dan pemeluk agama laing dalam menjalankan ajaran agama mereka masing-masing.

Adapun cara-cara yang biasa digunakan untuk menanamkan karakter religiusitas dengan mengajarkan rukun iman, rukun Islam, belajar shalat sejak dini dan lain sebagainya agar mereka bisa mengenal penciptanya dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangan-Nya.

2. Sopan santun

Setiap keluarga pasti menanamkan nilai sopan santun kepada anak-anak mereka. Berperilaku sopan berarti menunjukkan sikap yang menghargai dan menempatkan orang lain sesuai dengan usia dan kedudukannya. Bentuk sopan dan santun bisa berupa perkataan dan tindakan. Oleh karena itu sopan santun merupakan perilaku yang perlu didahulukan untuk ditanamkan dan diajarkan dalam bentuk keteladanan kepada anak-anak terutama sejak usia dini karena sopan santun merupakan pondasi utama bagi mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial yang lebih luas agar mereka mampu membedakan mana yang layak dan mana yang tidak layak untuk diucapkan dan dilakukan. Dalam Hadist dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurkan akhlak mulia. Hadist tersebut menekankan betapa pentingnya nilai sopan santun untuk terlebih dahulu diajarkan pada anak-anak karena tanpa akhlaq manusia akan seperti binatang. Mereka tidak bisa membedakan orang yang lebih tua dan lebih muda.

3. Disiplin

Disiplin merupakan hal yang sangat fundamental bagi setiap orang dalam menjalankan kehidupan agar dapat mencapai cita-cita yang diinginkan, karena dengan karakter disiplin seseorang akan terbiasa mengerjakan sesuatu dengan istikomah. Dalam menanamkan karakter disiplin orang tua seharusnya memberikan contoh bagi anak-anaknya agar mereka mempunyai teladan yang bisa ditiru oleh mereka.

Penanaman karakter disiplin hendaknya dimulai dari hal yang sangat sederhana seperti waktu bermain, waktu makan, waktu tidur, waktu mandi, dan lain sebagainya karena disiplin dari hal-hal yang sederhana akan membiasakan anak-anak hidup disiplin terhadap hal-hal yang lebih kompleks.

4. Mandiri

Menurut KBBI mandiri adalah suatu keadaan yang dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain. Mempunyai sifat atau karakter mandiri bukan hal yang semerta-merta bisa dimiliki oleh setiap orang. Hal ini butuh proses panjang dan usaha yang luar biasa. Oleh karena itu, mandiri merupakan karakter yang perlu ditanamkan sejak dini oleh orang tua kepada anaknya agar kelak mereka menjadi anak-anak yang mampu menyelesaikan permasalahan sendiri tanpa harus banyak bergantung kepada orang lain. Dalam proses menanamkan karakter mandiri, orang tua harus membiasakan anak-anak mereka sejak dini untuk melakukan hal-hal yang mereka mampu dengan sendirinya seperti makan sendiri, memakai baju sendiri, merapikan kamar mandi sendiri dan masih banyak hal-hal lain yang bisa dilakukan untuk melatih anak menjadi mandiri.

5. Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain. Karakter empati merupakan kebutuhan dasar manusia yang perlu dimiliki agar bisa merasakan kesedihan

atau masalah yang sedang dihadapi orang lain. Dengan demikian anak-anak perlu didorong agar bisa mengembangkan dan memperkuat karakter empatinya agar mereka memiliki sifat kasih sayang terhadap sesama sehingga mudah untuk mau membantu orang lain yang sedang dalam kesusahan.

C. Metode Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Setiap keluarga mempunyai metode yang berbeda-beda dalam mendidik anak-anaknya. Perbedaan metode tersebut sangat dipengaruhi oleh latar belakang orang tua baik pendidikan, ekonomi, lingkungan sosial dan bahkan nasab keluarga. Setiap keluarga bisa menentukan sendiri metode menanamkan pendidikan karakter yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan keluarga tersebut.

Menurut An-Nahlawi dalam Ilviatun Nafisah menjelaskan ada empat metode pendidikan karakter dalam keluarga; (Navisah, 2016)

1. Metode *Hiwar* atau Percakapan

Metode *Hiwar* (dialog) adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Pentingnya sebuah komunikasi atau dialog antar pihak-pihak terkait, dalam hal ini orang tua dan anak. Sebab, dalam prosesnya pendidikan *hiwar* mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar (*mustami*) atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.

Percakapan orang tua dengan anak yang terbuka satu sama lain di era digital ini merupakan media yang sangat

penting mengingat anak pada saat ini yang selalu sibuk bermain HP dengan berbagai fasilitasnya yang sulit bagi orang tua untuk memantau apa yang anak sedang lakukan dengan HP tersebut dan dengan siapa saja anak bersosialisasi yang semua itu akan sangat mempengaruhi perilaku atau karakter mereka. Dengan menjalin komunikasi yang baik dan terbuka dengan anak maka orang tua akan selalu ada kesempatan untuk membimbing dan mengarahkan anak-anaknya ke jalan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku sehingga anak-anak tidak lepas kendali dan selalu dalam pantauan orang tua.

2. Metode *Qishah* atau Cerita

Menurut kamus Ibn Manzur , kisah berasal dari kata *qashsha- yaqushshu-qishshatan*, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak. Menurut al-Razzi, kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam keluarga, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan karakter di rumah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan, edukasi dan mempunyai dampak psikologis bagi anak. Dalam penyampaian kisah atau cerita orang tua dapat memilih kisah-kisah teladan seperti kisah Nabi, pahlawan atau sahabat-sahabat Nabi. Kisah tersebut tentunya harus meninggalkan kesan bagi seorang anak yang tentunya adalah kesan positif.

Menanamkan karakter pada anak melalui cerita atau kisah sangat efektif karena dengan metode cerita pesan yang akan disampaikan dengan sangat mudah diterima dan

dipahami. Selain itu metode cerita merupakan salah satu cara menyampaikan sesuatu atau mendidik anak yang paling disenangi oleh anak-anak karena mereka tidak merasa sedang diajari atau didik tapi merasa sedang mendengarkan cerita yang menginspirasi mereka mengerjakan kebaikan-kebaikan yang terkandung dalam cerita atau kisah tersebut.

3. Metode *Uswah* atau Keteladanan

Dalam penanaman k(Navisah, 2016)arakter kepada diri anak, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena anak (terutama pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) sosok orang tua atau pendidiknya. Hal ini memang disebabkan secara psikologis, pada fase-fase itu siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru. Teladan dan pergaulan yang baik dalam usaha membentuk pribadi seseorang. Sebagaimana Al-qur“an menyuruh kita untuk dapat tunduk kepada Rasulullah Saw, dan menjadikannya sebagai uswatun hasanah, sebagaimana firman Allah : Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu*” (Q.S Al Ahzab: 21)

Metode keteladanan dalam menanamkan karakter pada anak sudah tidak bisa dipungkiri lagi perannya bahkan dengan keteladanan para orang tua, guru, atau orang dewasa tidak perlu menyampaikan sepatah kata apapun secara otomatis anak-anak yang melihat apa yang kita lakukan menganggap sebagai teladan yang layak untuk ditiru dan diikuti. Dalam ajaran agama Islam keteladanan sangat dianjurkan dan bahkan orang yang menyampaikan sesuatu tapi tidak melakukannya

sangat dikecam seperti ayat yang artinya celaka besar bagi yang berkata tapi tidak melakukannya. Hal ini benar-benar menekankan bahwa keteladanan berupa perbuatan dalam membentuk karakter baik anak memberikan dampak yang sangat signifikan. Dengan demikian para orang tua, guru atau orang yang lebih dewasa salau jadi model bagi anak-anak dalam berkata dan bertindak.

4. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan (*habituation*) sebenarnya berintikan pada pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang. Bagi anak usia dini, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik pula sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan yang terjadi pada diri seseorang.

Metode pembiasaan sangat efektif ketika dilakukan sejak usia dini karena pembiasaan tidak bisa semerta-merta dan butuh proses panjang. Sebagai contoh untuk menanamkan kebiasaan minum dan makan dengan posisi duduk sesuai sunnah Rosulullah maka saya selalu memantau saat anak saya sedang makan dan minum untuk memastikan mereka dalam posisi duduk. Begitulah seterusnya yang perlu dilakukan untuk menanamkan kebiasaan lain yang positif pada anak-anak kita.

BAB 7

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA MILENIAL

A. Nilai – nilai karakter milenial

Sebelum membahas tentang implementasi pendidikan karakter di Era Milenial, perlu kita pahami tentang batasan dari generasi Milenial. Generasi milenial adalah penduduk yang lahir antara 1980 sampai 2000 an, atau Generasi Y. Adapun keunikan generasi milenial dibandingkan generasi sebelumnya (Generasi X yang lahir tahun 1960-1980) yaitu generasi milenial tidak bisa lepas dari teknologi, terutama internet dan hiburan, karena teknologi telah menjadi kebutuhan pokok pada generasi ini. Generasi Y memiliki 3 ciri utama yaitu percaya diri, berani mengemukakan pendapat, serta tidak sungkan berdebat di depan publik. Ciri kedua yaitu kreatif, kebanyakan dari generasi ini terbiasa berpikir *out of the box* (berfikir diluar yang sebagian besar orang pikirkan), memiliki banyak ide dan gagasan serta mampu mengkomunikasikan ide tersebut dengan sangat baik. Ciri ketiga adalah sangat pintar bersosialisasi, terutama pada setiap komunitas yang diikuti, baik secara *online* atau *luring* (luar jaringan), serta aktif dalam beberapa media sosial dan internet (Ali, Hasanuddin dan Purwandi, 2017).

Karakter diartikan sebagai nilai-nilai perilaku manusia, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan, perasaan, perbuatan yang bersumber dari norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat yang menjadi ciri khas seseorang. Proses pembentukan karakter selain

memerlukan *communities of character* (keluarga, sekolah, institusi keagamaan, media, pemerintah dan berbagai pihak lain) juga dipengaruhi oleh tingkat resiliensi yang ada dalam tiap individu. Ciri utama pribadi dengan resiliensi tinggi adalah kemampuan mempertahankan perasaan positif, kesehatan dan energi. Individu juga memiliki kemampuan memecahkan masalah yang baik, berkembangnya harga diri, konsep diri dan kepercayaan diri secara optimal. Adapun individu yang tidak resilien, akan mudah terpuruk dan putus asa apabila ditimpa permasalahan. Kondisi demikian akan berimbas pada individu, apakah individu memiliki rasa percaya diri dalam mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi, dapat bertanggungjawab pada tugasnya atau tidak. Demikian pula bila individu tidak cerdas dalam mengendalikan emosinya, maka yang muncul adalah sifat-sifat negatif. Dapat dikatakan bahwa orang yang tidak resilien akan menghambat proses pembangunan/pembentukan karakter yang lebih baik kualitasnya (Uyun, 2012).

Nilai-nilai yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai universal dimana seluruh agama, tradisi dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku dan agama. Transfer nilai-nilai luhur dalam diri anak melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adapun keluaran yang diharapkan adalah terwujudnya perilaku berkarakter. Dengan kata lain pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan informal, maupun melalui aktualisasi diri dalam rangka meningkatkan kualitas diri. Pendidikan karakter sebenarnya sudah ada sejak dulu kala, namun pemerintah melalui Kemendiknas mempunyai misi

menekankan pendidikan karakter secara tersistem. Langkah awal pemerintah Indonesia dimulai dari lembaga sekolah maupun madrasah dengan menyisipkan nilai karakter bangsa ke dalam persiapan dan proses pembelajaran. Guru dalam hal ini menjadi kunci keberhasilan penerapan pendidikan karakter karena guru secara langsung berhadapan dengan peserta didik. Guru dituntut untuk menyiapkan perangkat pembelajaran, kemudian melaksanakan pendidikan berkarakter di kelas. Namun, kenyataannya guru masih belum siap secara utuh untuk melaksanakan pendidikan karakter. Saat ini potret pendidikan yang bisa dikatakan eksis dalam membina karakter adalah sistem pendidikan di pesantren atau sekolah-sekolah asrama. Karena penanaman karakter lebih efektif dengan pembiasaan dan percontohan dan ini lebih memungkinkan di lakukan di pesantren atau asrama yang diwasi langsung oleh gurunya (Mainuddin, 2017).

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan yang salah, namun pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*). Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), “merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*) (Ika Chastantil, 2019). Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan. Pengintegrasian nilai dapat dilakukan pada satu atau lebih pokok bahasan di setiap materi pembelajaran. Secara internal setiap nilai mengandung

elemen pikiran, perasaan, dan perilaku moral yang secara psikologis saling berinteraksi. Pengembangan nilai tentang sifat-sifat karakter yang baik cara menjadi pribadi yang unggul, beretika, berakhlak dan bermoral menurut ajaran Islam terdiri dari 2 nilai yaitu rabbaniyah dan nilai insaniyah. Nilai rabbaniyah meliputi iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur dan sabar. Sedangkan nilai insaniyah meliputi silaturrahim, persaudaraan (ukhuwah), persamaan, (al-musāwāt) adil ('adi), baik sangka (husn ad-dzan), rendah hati (tawadlu'), menepati janji (wafa'), lapang dada (insyirah), perwira ('iffah, ta'affut), hemat (qawamiyah), dan dermawan (Rosyid, 2020).

Karakter terbentuk dari internalisasi nilai yang bersifat konsisten, artinya terdapat keselarasan antar elemen nilai. Contohnya karakter jujur, terbentuk dalam satu kesatuan utuh yaitu tahu makna jujur (apa dan mengapa jujur), mau bersikap jujur, dan berperilaku jujur. Secara psikologis dan sosiokultural suatu nilai harus koheren dengan nilai lain dalam kelompoknya untuk membentuk karakter yang utuh, misal karakter jujur merupakan gabungan dari nilai jujur, tanggung jawab dan peduli serta nilai lain. Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif.

Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan. Sikap dan perilaku etis itu meliputi : istikomah (integritas), ikhlas, amal saleh dan bertakwa. Sedangkan orang memiliki akhlak budi pekerti luhur, jika memiliki *personality* (integritas, komitmen dan dedikasi), *capacity* (kecakapan) dan *competency* yang baik (profesional). Energi negatif itu disimbolkan dengan kekuatan materialistik dan

nilai-nilai destruktif. Nilai-nilai material justru berfungsi untuk penggelapan nilai-nilai kemanusiaan berupa pikiran sesat, hati yang sakit, hati yang mati, tidak punya nurani jiwa yang tercela, takabur (congkak), dzalim (aniaya) yang di gambarkan dengan perilaku kejahatan, tindak kriminal, perbuatan asusila, penggunaan narkoba, berbagai penyelewengan, korupsi, *bullying* yang menandakan rendahnya akhlak, budi pekerti dan karakter bangsa (Madinah, 2019), (Suriadi, Kamil, 2019).

Mempersiapkan generasi milenial menghadapi tantangan dalam era globalisasi, perlu adanya perhatian serius dalam sektor pendidikan yang lebih efektif dan terukur sehingga hasilnya dapat dirasakan dan dimanfaatkan untuk kepentingan negara. Persiapan yang diberikan negara kepada generasi milenial dalam menghadapi era globalisasi salah satunya dengan cara menjalankan program pendidikan karakter yang terpola dan terukur. Sudah banyak negara maju yang menjalankan program tersebut dan berhasil menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kompetensi yang unggul. Sehingga diharapkan dengan adanya keseriusan pemerintah dalam menjalankan program pendidikan karakter ini pada sektor pendidikan, generasi milenial yang dimiliki Indonesia dapat bersaing dan memiliki kompetensi yang baik dalam menghadapi era globalisasi (Lalo, 2018).

B. Pentingnya pendidikan karakter di era milenial

Guru dikatakan sebagai model, motivator dan dinamisator karakter. Peserta didik secara tidak sadar telah mempelajari dan meniru nilai-nilai dan cara-cara guru berperilaku. Sebagai dinamisator yang penuh simpati, empati, kasih sayang dan cinta dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik mencapai

kedewasaannya. Guru memainkan peranan penting bagi peserta didik dalam pendidikan afektif. istilah 'pendidikan afektif' mengacu pada semua kurikulum, baik terencana atau tersembunyi (*hidden*) yang disiapkan untuk meningkatkan perkembangan afektif murid. Terdapat lima asumsi dasar pendidikan nilai/afektif, yaitu:(1) perilaku moral merupakan penguatan diri (*selfreinforcing*), (2) pendidikan afektif harus ditujukan kepada kepribadian secara utuh (*the total personality*), (3) peserta didik menghargai orang dewasa yang menjadikan dirinya “tauladan kepedulian”, (4) peserta didik terbuka terhadap belajar, tetapi membenci terhadap otoritarianisme, dominasi, kekangan, (5) remaja secara bertahap berkembang ke arah kematangan dalam hubungan sosial (kemampuan memedulikan dan membantu orang lain). Perbedaannya adalah peserta didik diarahkan untuk lebih menyadari dan memahami potensi yang dimilikinya untuk dikembangkan secara optimal guna mencapai kemandirian dan kesiapan dalam menghadapi berbagai persoalan (Sholehuddin, 2016).

Pada umumnya pendidikan karakter di Indonesia yang terjadi pada era milenial lebih banyak dilakukan melalui pendidikan formal, pendidikan formal ini dikatakan oleh beberapa pihak akan memberi dampak secara langsung maupun tidak langsung bagi pengembangan karakter individu. Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada pada diri individu, antara lain : konsep diri, efikasi diri, komunikasi diri, emosi diri, harga diri, daya tahan, atau daya lentur (resiliensi). Kemampuan-kemampuan tersebut saling melengkapi untuk membentuk pribadi yang ideal. Resiliensi merupakan ketrampilan yang penting untuk dikembangkan di

segala sektor kehidupan. Resiliensi mencakup tujuh komponen, yaitu: regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan peningkatan aspek positif. Selain pendidikan formal, pendidikan informal juga dapat ditempuh terutama pada era milenial dengan arus globalisasi yang sangat pesat dan aksesibel, yaitu melalui kegiatan training Emotional and Spiritual Quotion (ESQ). Terdapat beberapa nilai ESQ yang sebenarnya bisa di adopsi sebagai dasar pendidikan karakter yaitu jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil dan peduli. Kemampuan mengintegrasikan tiga dimensi yang dimiliki manusia meliputi fisik, mental dan spiritual yang di wujudkan melalui aktualisasi diri, berperan aktif dalam kegiatan apapun di dalam lingkup kecil maupun luas (masyarakat) dan keinginan yang kuat untuk berubah dalam rangka meningkatkan kualitas diri, menjadi kunci utama keberhasilan pendidikan karakter (Uyun, 2012). Untuk mencapai itu maka diperlukan konsep diri, efikasi diri, komunikasi diri, emosi diri, harga diri, daya tahan, atau daya lentur (resiliensi) yang baik, karena kemampuan tersebut saling melengkapi untuk membentuk pribadi yang ideal.

Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat. Dirjen Dikti mendefinisikan karakter sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan

ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Sutjipto, 2011).

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan Pendidikan Nasional. Pasal I Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter sehingga akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama (Mendikbud, 2003).

Ada sembilan karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, kemandirian dan tanggungjawab, kejujuran/amanah dan diplomatis, hormat dan santun, dermawan dan suka tolong-menolong serta gotong royong/kerjasama, percaya diri dan pekerja keras, kepemimpinan dan keadilan, baik dan rendah hati, dan karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Lepiyanto, 2011). Sedangkan menurut Fathul Mu'in, ada enam pilar karakter manusia, yaitu: penghormatan, tanggung jawab, kesadaran berwarga negara, keadilan dan kejujuran, kepedulian dan kemauan berbagi, dan kepercayaan (Mu'in, 2012).

Di era digital ini, terdapat kemudahan yang luar biasa dalam kegiatan mengakses informasi. Kemudahan tersebut mensyaratkan bahwa anak perlu dibekali keterampilan menyaring informasi agar mereka dapat menentukan mana informasi yang

baik dan yang buruk. Kemampuan menyaring informasi dapat dilakukan dengan cara membekali anak-anak dengan pendidikan karakter, sehingga mereka dapat mengetahui mana informasi yang berguna dan mana informasi sampah (tidak baik). Karakter yang baik akan dapat membangun dirinya sendiri serta juga dapat membangun bangsa mereka menjadi bangsa yang tangguh di kemudian hari. Pendidikan karakter saat ini hanya menjadi salah satu mata pelajaran pada mata ajar tertentu, pada kurikulum 2013 disisipkan pada pelajaran tematik. Kondisi ini membuat anak-anak merasa bahwa mereka perlu berkelakuan baik hanya pelajaran tersebut. Karakter yang baik pada diri seseorang adalah jika orang tersebut bukan hanya mengenal apa itu karakter yang baik dan berkeinginan memiliki karakter yang baik, melainkan juga melakukan dan menerapkan karakter baik itu dalam kehidupannya sehari-hari. Terlebih-lebih karakter yang baik itu akan menjadi bagian dari hidupnya sehari-hari dan tertanam dalam pikiran 'hati' dan tindakannya (Fitri, 2012b).

Demikian pula, kerangka acuan pendidikan karakter Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional (2010) menyebutkan bahwa pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara lebih khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu (i) membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila, (ii) memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan

pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera, dan (iii) memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat. Oleh sebab itu, pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (domain perilaku). Jadi pendidikan karakter erat kaitannya dengan habit atau kebiasaan (Sobri, 2019).

Foster 2010 membagi pendidikan karakter menjadi empat ciri utama, yaitu keteraturan interior, koherensi, otonomi, serta keteguhan dan kesetiaan. Keteraturan interior di mana ukuran segala tindakan berdasarkan takaran nilai, dengan kata lain nilai menjadi acuan normatif bagi tindakan. Koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut risiko. Otonomi adalah tempat dimana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. Sedangkan keteguhan dan kesetiaan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih (Dosenpendidikan.com, 2020). Pendekatan

pendidikan karakter harus bersifat simultan, sekolah beserta orang tua siswa harus serentak bersama-sama mengembangkan pembentukan karakter seluruh peserta didiknya. Sekolah dapat mengambil 1 karakter untuk setiap bulannya, jadi kurang lebih ada 10 karakter yang difokuskan untuk setiap tahunnya. Karakter yang dipilih akan pembiasaan karakter sudah menjadi bagian dalam kehidupan keseharian siswa yang tercermin dalam sikapnya sehari-hari.

C. Hubungan kebudayaan daerah dalam pembentukan karakter

Kebudayaan daerah merupakan salah satu elemen yang memberikan pengaruh bagi pembentukan karakter individu dan kelompok. Nilai-nilai dari kebudayaan daerah akan di internalisasikan kedalam sebuah norma dan adat berdasar etika-spiritual yang tercermin dalam sikap sehari-hari. Arus globalisasi di era milenial khususnya internet sebagai salah satu gaya hidup kaum milenial tentunya seperti dua mata pisau, bisa menghancurkan karakter atau menguatkan karakter. Dampak negatif dari gaya hidup ini tentunya bisa diantisipasi melalui penciptaan situasi yang melibatkan lokal wisdom dan budaya, contohnya melalui dongeng. Dalam dongeng penyampaian promosi karakter yang baik bisa dilakukan, anak akan belajar banyak karakter dari alur cerita dalam dongeng dan mampu menciptakan karakter dari dongeng sebagai model peran. Dongeng menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai pada anak karena dongeng disampaikan dengan tidak memaksa anak untuk menerimanya. Tokoh dalam cerita dongeng dapat memberikan teladan bagi anak-anak. Anak cenderung memiliki sifat meniru (imitasi) atau mengidentifikasi diri dengan tokoh yang dikaguminya, sehingga melalui dongeng, anak akan dengan mudah

memahami sifat-sifat, figur-figur, dan perbuatan-perbuatan yang baik dan buruk (Unsriana, 2003).

Pembentukan karakter selain berasal dari budaya yang lahir dari kearifan lokal wilayah, bisa juga melalui budaya yang secara sengaja di ciptakan dan dibangun di sekolah, rumah maupun lingkungan. Pembentukan karakter disekolah, seyogyanya di pahami bahwa karakter bukan hanya sekedar tempelan yang diajarkan dalam satu mata pelajaran, namun seharusnya menjadi landasan untuk membentuk semua jenis pembelajaran di sekolah, diintegrasikan ke dalam kebijakan sekolah. Akhirnya mampu di internalisasi dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, dan akan menjadi budaya yang mempengaruhi anak untuk meniru dan menjalankan budaya disekolah, bahkan akan dibawa ke lingkungan rumah atau masyarakat luas. Terdapat empat tahapan penerapan pendidikan karakter di sekolah yaitu sosialisasi, internalisasi, pembiasaan dan pembudayaan (Fitri, 2012a). Tahap sosialisasi dilakukan dengan membangunkan kesadaran anak terkait arti karakter sebagai fokus pembelajaran, anak di kenalkan dengan tokoh-tokoh yang dapat dijadikan panutan bagi anak-anak, fokus pembelajaran satu karakter dilakukan setiap bulan dan akan berganti pada bulan selanjutnya. Kegiatan sosialisasi bisa dilakukan melalui bercerita (mendongeng), bermain drama, berdiskusi, bermain, menonton video tokoh, dan sebagainya. Tahap selanjutnya adalah proses internalisasi karakter pada diri anak. Hal penting dalam proses ini adalah agar anak mampu mengembangkan karakter baik di dalam dirinya. Karena karakter tidak bisa diajarkan secara teoritis, namun dipelajari oleh anak itu sendiri. Harapannya anak tidak hanya mengerti secara kognitif saja, tapi mampu menanamkan karakter yang baik tersebut ke

dalam dirinya. Langkah yang dilakukan bisa melalui merefleksikan diri anak untuk dapat berpikir lebih dalam siapa dirinya dan hal baik yang perlu diambil oleh anak di dalam hidupnya, melatih relaksasi dan fokus pada karakter yang akan dipelajari, melatih anak untuk berimajinasi tentang hal yang berhubungan dengan karakter yang akan di pelajari, membuka diskusi antara anak dengan teman-temannya atau guru terkait karakter yang dipelajari. Tahap pembiasaan dilakukan melalui pengulangan karakter yang sudah di refleksikan, pengulangan ini dilakukan minimal selama 21 hari tanpa putus, sehingga hak ini akan menjadi sebuah budaya.

Selain dongeng ada juga jenis budaya rambu solo' yang diterapkan di Toraja sebagai upaya pembentukan karakter peserta didik. Upacara Rambu solo' sangat cocok diterapkan untuk mengantisipasi arus globalisasi, karena memiliki nilai sosial dan religius yang bisda digunakan sebagai bahan ajar pendidikan karakter. Upacara solo' terbukti mampu sebagai: a). wadah pemersatu keluarga, b). tempat membagi warisan, c). tempat menyatakan martabat, d). tempat bergotong royong, e). wadah pengembangan seni, f). wadah berdonasi. Sehingga budaya ini sesuai dengan kebutuhan karakter peserta didik yang sesuai dengan cita-cita luhur bangsa Indonesia (Guntara, Fatchan and Ruja, 2016).

Hasil penelitian menggunakan metode studi pustaka atau library research juga telah mengidentifikasi tentang deskripsi dan menjelaskan hubungan sastra, bahasa dan budaya di era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dan mendeskripsikan sastra dalam menumbuhkan pendidikan karakter kebangsaan di era MEA. MEA sangat dibutuhkan dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Bahasa pada karya sastra dapat menambah

penguasaan kosa kata bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Bahasa daerah yang digunakan dalam karya sastra bagian dari pengenalan budaya. Di era MEA komunikasi dapat berupa hubungan antarbangsa melalui budaya. Karya sastra yang mengandung pendidikan karakter dapat dijadikan sebagai identitas bangsa yang harus dimiliki masyarakat Indonesia di era MEA. Pendidikan karakter kebangsaan pada karya sastra menjadi sarana kesiapan masyarakat Indonesia menghadapi persaingan global dengan menggunakan bahasa dan budaya sebagai media berkomunikasi (Rondiyah, Wardani and Saddhono, 2017).

Budaya merupakan sebuah proses perkembangan pola pikir yang terjadi secara bertahap dalam waktu yang lama. Proses ini terjadi selama manusia ada dan terus berkembang sesuai dengan pengembangan wawasan keilmuan. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang berperan kuat dalam pembentukan karakter budaya. Seperti hasil riset yang membahas tentang eksistensi budaya Tionghoa untuk mempertahankan nilai arsitektur bangunannya, sebagai contoh adalah pemukiman “Pecinan atau China Town”. Dijelaskan bahwa perbedaan tempat dan lingkungan pemukiman tersebut tidak membuat eksistensi Budaya Tionghoa memudar. Bentuk budaya yang paling mudah dilihat adalah bentuk fisiknya dalam hal ini arsitektur bangunannya. Pemahaman terhadap karakteristik Arsitektur Tionghoa menjadi sangat penting dalam memahami perkembangan budayanya. Hasil penelitian menunjukkan identitas arsitektur tradisional Tionghoa terbentuk dengan konsistensi terhadap nilai kepercayaannya. Sementara kepercayaan adalah landasan utama yang membentuk Kebudayaan Tionghoa. Oleh karena itu, refleksi eksistensi Budaya Tionghoa

akan berimplikasi terhadap eksistensi identitas arsitekturnya (Khaliesh, 2014) dan (Saihu and Mailana, 2019).

Pembahasan budaya terkait karakter juga dilakukan oleh peneliti lain, dimana mengkaji budaya dalam konteks masyarakat Jawa. Peneliti menyampaikan bahwa proses pendidikan dan pembentukan karakter dapat dilakukan pada tiga institusi pendidikan sebagai tripusat pendidikan, yaitu sekolah, masyarakat, dan keluarga. Kajian budaya dalam konteks masyarakat Jawa dijelaskan bahwa model pendidikan dan pembentukan karakter tercermin dari model pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua. Berbagai model pengasuhan Jawa yang sudah dilakukan ketika anak masih bayi, diyakini memiliki kontribusi positif bagi pendidikan dan pembentukan karakter (Purwadi, 2016). Masih tentang budaya masyarakat Jawa, dimana peneliti menggunakan metode penelitian etnografik kualitatif untuk mengkaji kehidupan masyarakat sekolah berdasarkan sudut pandang masyarakat di SDN Kasihan Bantul Jawa Tengah. Hasil studi menunjukkan bahwa pemahaman guru dan kepala sekolah tentang budaya sekolah dan pendidikan karakter berdampak pada pelaksanaan pendidikan karakter itu sendiri, yang dibuktikan melalui keberhasilan sekolah dalam mengintegrasikan mata pelajaran dengan nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter, proses belajar dan kegiatan berjalan dengan baik dan signifikan dengan perkembangan perilaku siswa karena siswa dapat mengikuti kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minatnya. Akhirnya terbentuklah pola hubungan pergaulan yang kondusif dan harmonis antar-warga sekolah (Sukadari, Suyata and Kuntoro, 2015).

Penelitian kualitatif jenis etnografi juga dilakukan pada masyarakat Madura. Peneliti memfokuskan penelitian untuk : (1)

memperoleh deskriptif objektif kearifan lokal permainan tradisional yang dinyanyikan anak-anak; (2) mengidentifikasi permainan tradisional yang dinyanyikan di Sumenep; dan (3) mengkaji permainan tradisional yang dinyanyikan sebagai media pembentukan karakter anak sekaligus sebagai stimulus perkembangan fisik motorik, sosial emosional, kognitif dan bahasa. Permainan anak tradisional tersebut adalah ti`titti` liya` liyu`, ko-soko buchang, kotana mera, jang kolajang, cong-koncong konce (terdapat di Desa Saronggi), permainan tradisional Tan-Pangantanan dan Pesapean Pappa (terdapat di Desa Kerta Barat), dan permainan Ker-Tanongker dan Pa' Opa' Eling terdapat di Desa Juruan Daya. Permainan tradisional nyanyian tersebut mengajarkan kematangan secara mental, yang mampu mengalah dan memafkan. Sikap mengalah dan sifat pemaaf adalah sebuah nilai yang harus dimiliki oleh setiap anak dan sudah ditanamkan sejak usia anak-anak. Syair Ker-tanoker mengajari anak-anak bagaimana seharusnya menghadapi pertentangan maupun pertikaian, salah satunya memberikan ruang mengalah. Ruang-ruang diplomasi dapat dilakukan oleh anak-anak dimana saja, terutama di tempat-tempat bermain dan berkumpul. Tempat-tempat tersebut, antara lain di sungai ketika mandi, di jalan, di surau, maupun di pasar. Permainan ti` tiiti` liya` liyu` juga mendapat bagian untuk diadaptasi dalam bentuk hubungan antar masyarakat. Salah satunya dalam permainan ini ada lagu pengiring yang bercerita tentang strata sosial dalam masyarakat, saling hormat dan saling pandang dan rendah hati. Pendidikan karakter sangat penting demi menopang generasi yang berpijak pada kebajikan para pendahulu bangsa ini. Nilai etika dan moral adalah sebuah keharusan yang harus ditanamkan sejak kecil kepada anak. Moral dapat diartikan

sebagai tindakan yang positif, atau tindakan yang menimbulkan efek samping berguna. Ajaran-ajaran moral berlaku dalam bidang, dakwah agama dan pengajian, protes sosial, pendidikan dan lain-lain. Sehingga dari penelitian tersebut bisa disimpulkan bahwa kearifan lokal berbasis permainan tradisional sangat penting terhadap pembentukan karakter anak Indonesia khususnya di Sumenep Madura karena permainan anak tradisional yang ada di Sumenep memiliki makna dan kaya akan nilai-nilai karakter pembangun jiwa, sikap dan mental usia anak-anak. Nilai-nilai tersebut di antaranya; (a) nilai spiritual, (b) nilai karakter disiplin dan menghargai, (c) nilai etika dan moral, (d) nilai peduli sosial, (e) nilai cinta damai, toleransi dan bersahabat. Selain dari nilai-nilai tersebut permainan anak tradisional ini merupakan sarana hiburan yang dapat menjalin keakraban dan persaudaraan sesama teman (Ridwan, 2011).

Kajian lain yang berbeda dari beberapa riset sebelumnya adalah sebuah tulisan yang membahas relevansi teori pendidikan behavioristik dalam tradisi Ngejot di Kabupaten Jembrana Provinsi Bali. Fokus kajian menjelaskan relevansi teori pendidikan behavioristik terhadap pembentukan karakter melalui aktivitas Ngejot pada masyarakat Hindu dan Muslim di Jembrana menggunakan teori pendidikan behavioristik John Broadus Watson (1878-1958) dan mosaic analogy yang dikemukakan oleh Issac Baer Bekson (1891-1975). Hasil memperlihatkan bahwa adanya relevansi positif antara teori pendidikan behavioristik yang ada pada kearifan lokal sehingga dapat membentuk watak masyarakat Hindu dan Muslim di Jembrana menjadi humanis, pluralis, dan toleran. Selain itu untuk membentuk karakter dan watak masyarakat Hindu dan Muslim di Jembrana serta untuk

menumbuh-kembangkan pemahaman kebinekaan, adalah melalui *classical conditioning* yang mewujudkan dorongan, rangsangan, reaksi, dan penguatan, sehingga melalui aktivitas ngejot tercipta lingkungan yang damai (Saihu and Mailana, 2019). Relevan dengan kajian tersebut, yang dilatar belakangi oleh belum optimalnya keberadaan dan keragaman nilai-nilai budaya bangsa Indonesia dalam membangun karakter bangsa. Maka dilakukan riset di Kota Gorontalo melalui pengkajian pada nilai budaya Huyula. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Huyula mengandung nilai-nilai luhur Pancasila meliputi kerja sama, kebersamaan, tanggung jawab, musyawarah, persatuan, empati, dan peduli, sehingga dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa di Kota Gorontalo (Yunus, 2013)

DAFTAR PUSTAKA

- Adu, L. (2014) 'Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam', *Jurnal Biology Science & Education*, 3(1 Januari-Juni), pp. 68–78.
- Afriadi, P. (2018) 'Multikultural Dan Pendidikan Karakter Kesenian Didong Pada Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah', *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 1(1), p. 15. doi: 10.26740/vt.v1n1.p15-23.
- Agus Wibowo (2012) '*Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*', (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)'.
- Andriani, T. (2012) 'Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini', *Jurnal Sosial Budaya*, 9(1), pp. 121–136.
- Ali, Hasanuddin dan Purwandi, L. (2017) *Millennial Nusantara, Pahami Karakter, Rebut Simpatinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Asmaun Sahlan (2012) 'Pendidikan Karakter dalam perspektif Islam (Kajian penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan islam)', *El-Hikmah*, 9(02), pp. 139–149. Available at: <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>.
- Agus Zaenul Fitri (2012) '*Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*', Ar-Ruzz Media.
- Bagus, L. (2005) 'Kamus Filsafat', p. 1216. Available at: <http://philpapers.org/rec/SHOMKF>.
- Cahyono, H. (2016) 'Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam MEmbentuk Karakter Relihius', *RI'AYAH*, 01(02 Juli-Desember), pp. 230–240.
- Çam, Z. *et al.* (2012) 'Classical and contemporary approaches for moral development', *Kuram ve Uygulamada Egitim Bilimleri*, 12(2), pp. 1222–1225.

- Chairiyah, C. (2017) 'PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DUNIA PENDIDIKAN', *LITERASI: Indonesian Journal of Humanities*, 4(1), pp. 42–51.
- Dalimunthe, R. A. A. (2015) 'Strategy and implementation of character education in smp n 9 yogyakarta', pp. 102–111.
- Dalmeri (2014) 'Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter', *Al Ulum*, 14(1), pp. 269–288. Available at: [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=175387&val=6174&title=PENDIDIKAN UNTUK PENGEMBANGAN KARAKTER](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=175387&val=6174&title=PENDIDIKAN%20UNTUK%20PENGEMBANGAN%20KARAKTER) (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character).
- Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya, dan M. S. M. (2010) 'Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran Bidang Studi Di Sekolah Dasar', *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3), pp. 1–12. doi: 10.21831/cp.v1i3.224.
- Desmita, D. (2009) *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.
- Dosenpendidikan.com (2020) *Pendidikan Karakter - Ciri, Nilai, Tujuan, Fungsi & Prinsip*. Available at: <https://www.dosenpendidikan.co.id/pendidikan-karakter/> (Accessed: 16 December 2020).
- Fadillah, S. (2013) 'Pembentukan Karakter Siswa Melalui', *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Matematika*, 6(2), pp. 142–148.
- Fitri, A. Z. (2012a) *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah - Agus Zaenul Fitri | Shopee Indonesia*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media. Available at: <https://shopee.co.id/Pendidikan-Karakter-Berbasis-Nilai-Etika-Di-Sekolah-Agus-Zaenul-Fitri-i.178169691.4720253544> (Accessed: 15 December 2020).
- Fitri, A. Z. (2012b) *Reinventing human character: pendidikan*

- karakter berbasis nilai & etika di sekolah*. Edited by Rina Tyas Sari. Perpustakaan Nasional RI. Available at: <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=853703> (Accessed: 16 December 2020).
- Fitroh, S. F. (2015) 'Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini', *Universitas Trunojoyo Madura*, 2, pp. 76–149.
- F.J Monks, AMP. Knoers, S. R. H. (2006) *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. ketiga. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Guntara, F., Fatchan, A. and Ruja, I. N. (2016) 'Kajian Sosial - Budaya Rambu Solo' dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik', *Jurnl Pendidikan*, 1(2), pp. 154–158.
- Habsari, Z. (2017) 'Dongeng Sebagai Pembentuk Karakter Anak', *BIBLIOTIKA : Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 1(1), pp. 21–29. doi: 10.17977/um008v1i12017p021.
- Hassan, F. dkk. (1981) 'Kamus istilah psikologi', *Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*, pp. 1–92.
- Hasyim, M. (2015) 'KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF UMAR BARADJA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN NASIONAL', *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 1(2). doi: 10.37348/cendekia.v1i2.17.
- Hendriana, E. C. and Jacobus, A. (2016) 'Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia Volum 1 Nomor 2 bulan', *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(2), pp. 25–29.
- Hidayah, N. (2015) '*Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif agama Islam*', (Unpublish Thesis).
- Hilda Ainissyifa (2014) 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 08(01), pp. 1–26.

<https://www.ilmusaudara.com/>diakses tgl 20-12-20

- Hurlock, E. B. (2006) *Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. kelima, *Psikologi Perkembangan*. kelima. Jakarta: Erlangga.
- Ika Chastantil, I. K. M. (2019) ‘Pendidikan Pada Aspek Moral Knowing Tentang Narkotika Pada Siswa Menengah Pertama’, *Sosial Horizon Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(1), pp. 26–37.
- Ikhwan, A. (2014) ‘Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran)’, *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2). doi: 10.21274/taalum.2014.2.2.179-194.
- Inanna (2018) ‘Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral’, *JEKPEND: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 1(1), p. 27. doi: 10.26858/jekpend.v1i1.5057.
- Islam, S. (2017) ‘*Karakteristik Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Multidimensional Melalui Implementasi Kurikulum 2013*’, *EDURELIGIA; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), pp. 89–100. doi : 10.33650/edureligia.v1i2.50.
- John w Santrock (no date) ‘*psycologi belajar*’. (unpublsh paper)
‘UU Pendidikan Nasional’ (2003).
- Kamus Bahasa Indonesia* (2008) *PUSAT BAHASA DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL JAKARTA*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kesuma, D., Triatna, C. and Permana, J. (2011) *Pendidikan Karakter kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Khairunnisa (2019) *Teori Moral Development Lawrence Kohlberg dalam Perspektif Pendidikan Islam*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Khaliesh, H. (2014) ‘Arsitektur Tradisional Tionghoa: Tinjauan Terhadap Identitas, Karakter Budaya Dan Eksistensinya’, *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 1(1), pp. 86–99. doi: 10.26418/lantang.v1i1.18811.

- KHASANAH, N. (2017) 'Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2017', p. 148.
- Kosim, M. (2011) 'Urgensi pendidikan karakter', *Karsa*, IXI(1), pp. 85–92.
- Lalo, K. (2018) 'Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan Karakter guna Menyongsong Era Globalisasi', *Ilmu Kependidikan*, 12(2), pp. 68–75.
- Lepiyanto, A. (2011) 'Membangun Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Biologi', *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 2(1). doi: 10.24127/bioedukasi.v2i1.201.
- Lickona, T. (1992) *Educating For Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Madinah, M. (2019) *Dasar Pembentukan Akhlak - Miniatur Madinah Al Amien*. Available at: <https://miniaturmadinahalamien.com/dasar-pembentukan-akhlak/> (Accessed: 15 December 2020).
- Magnis-Suseno, F. (1987) *Etika Dasar. Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Penerbit PT Kanisius.
- Mainuddin (2017) 'PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA', *AL-MUNAWWARAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 9, pp. 1–19.
- McCormick, J. F. (1943) *The Dictionary of Philosophy, Thought*. doi: 10.5840/thought1943183224.
- Media, G. (no date) 'The character values in traditional game'.
- Megawangi, R. (2009) 'Pengembangan Program Pendidikan Karakter Di Sekolah : Pengalaman Sekolah Karakter', *Jurnal Pendidikan Vokasional*, 1, pp. 1–8. Available at: <http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/dar/article/view/780>.
- Melati, W. P. and Suparno (2020) 'Traditional Games Based Learning

- for Character Development of Early Childhood’, 398(ICoSSCE 2019), pp. 291–295. doi: 10.2991/assehr.k.200130.059.
- Mendikbud (2003) *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA*. Available at: <https://sipuu.setkab.go.id/PUUdoc/7308/UU0202003.htm> (Accessed: 16 December 2020).
- Mu’in, F. (2012) *Kajian Pustaka*.
- Mujtahid *et al.* (2016) ‘Model Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Terintegrasi Dalam Perkuliahan Pada Jurusan Pai-Fitk Uin’, 17(2), pp. 230–252.
- Mukhamad Murdiono (2008) ‘Metode Penanaman Nilai Moral Untuk Anak Usia Dini’, *Metode Penanaman Nilai Moral Untuk Anak Usia Dini*, 38(2), pp. 167–186. doi: 10.21831/jk.v38i2.20730.
- Mulyadi, B. (2014) ‘Model Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Jepang’, *Izumi*, 3(1), p. 69. doi: 10.14710/izumi.3.1.69-80.
- Munawwaroh, A. (2019) ‘Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter’, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), p. 141. doi: 10.36667/jppi.v7i2.363.
- Munjiatun, M. (2018) ‘Penguatan Pendidikan Karakter: Antara Paradigma dan Pendekatan’, *Jurnal Kependidikan*, 6(2), pp. 334–349. doi: 10.24090/jk.v6i2.1924.
- Mustofa, I. T. dan B. (2019) ‘Dekadensi Moral Peserta didik dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter’, *Ayoan*, 30(1 Januari-Juni), pp. 28–46.
- Navisah, I. (2016) *Pendidikan Karakter dalam Keluarga (Studi Kasus Orang Tua Sekolah Dasar)*.
- Nofiaturrahmah, F. (2017) ‘Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren’, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), pp. 201–216. doi: 10.14421/jpai.2014.112-04.
- Nucci, L., Narvaez, D. and Krettenauer, T. (2014) *Handbook of moral and character education, Handbook of Moral and Character*

Education. doi: 10.4324/9780203114896.

- Nur Aisyah, E. (2017) 'Character Building in Early Childhood Through Traditional Games', 128(Icet), pp. 292–294. doi: 10.2991/icet-17.2017.51.
- Of, F. *et al.* (2015) 'Pembentukan Karakter Disiplin Siswa BERIBADAH MELALUI PEMBIASAAN SHALAT DHUHA DI MADRASAH TSANAWIYAH AL-KHAIRIYAH PIPITAN', 1(1), pp. 126–131.
- Omer, N. (2005) 'Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan', *Nopan Omeri*, 9(manager pendidikan), pp. 464–468.
- Omeri, N. (2015) 'PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DUNIA PENDIDIKAN', p. 5.
- Piaget, J. (1932) *The Moral Judgment of the Child*. Free Press. Glencoe Illionis. Available at: https://scholar.google.com/scholar?q=piaget+1932&btnG=&hl=en&as_sdt=0%2C23#1.
- Principal, U. and Office, R. (1997) *WORK PLAN OF APEID for the Sixth Programming*. Bangkok.
- Purwadi, - (2016) 'Pemikiran Ranggawarsita Sebagai Bahan Ajar Pendidikan Karakter', *Jurnal IKADBUDI*, 4(10), pp. 118–130. doi: 10.21831/ikadbudi.v4i10.12026.
- Puspitasari, E. (2014) 'Pendekatan pendidikan karakter', *Jurnal Edueksos*, III(2), pp. 45–57.
- Rahmat Rifai Lubis dan Miftahul Husni Na (2017) 'Implementasi Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah', *Jurnal Ilmiah PGMI*, 3(1 Juni), pp. 15–32.
- Rakhman, A., Wibawa, B. and Studies, E. T. (2019) 'Character Learning Through Traditional Games Urang Banjar', 8(11), pp. 172–180.
- RI, U.-U. (2003) 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20

- Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional’, p. 37.
- Ridwan, M. . M. (2011) ‘Karakter Anak Usia Sekolah Dasar’, *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 26, pp. 49–61.
- Rohendi, E. (2016) ‘Pendidikan Karakter Di Sekolah’, *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*. doi: 10.17509/eh.v3i1.2795.
- Rondiyah, A. A., Wardani, N. E. and Saddhono, K. (2017) ‘Pembelajaran Sastra Melalui Bahasa dan Budaya Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Kebangsaan Di Era MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN)’, *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 1(1), pp. 141–147.
- Rosyid, A. F. (2020) *Kajian Teori Karakter*. Tulungagung.
- Saihu, S. and Mailana, A. (2019) ‘Teori pendidikan behavioristik pembentukan karakter masyarakat muslim dalam tradisi Ngejot di Bali’, *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), p. 163. doi: 10.32832/tadibuna.v8i2.2233.
- Sanjaya, W. (2016) *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. 1st edn. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Santrock, J. W. (2008) *Psikologi Pendidikan*. kedua. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Shodiq, S. F. (2017) ‘Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Penanaman Nilai dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif’, *At-Tajdid*, 1(1 Januari-Juni), pp. 14–25. Available at: <http://dx.doi.org/10.24127/att.v1i01.332>.
- Sholehuddin, L. (2016) ‘PEMBENTUKAN AKHLAK MULIA MELALUI PENDIDIKAN AFEKTIF (Studi Kasus pada Pendidikan Tingkat Dasar di Lampung)’.
- Sjarkawi (2008) *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas*

- membangun Jati Diri*. kedua. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Slavin, R. E. (2006) *Educational Psychology: theory into practice / R. E. Slavin*. United State of America: Johns Hopkins University. Available at: https://www.researchgate.net/publication/31645126_Educational_Psychology_theory_into_practice_R_E_Slavin.
- Sobri, M. (2019) *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah Di Indonesia (Analisis Tujuan dan Materi Ajar Kurikulum 2004, 2006, 2013)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Solikan (2012) '*Prinsip dan Tujuan Pendidikan Karakter*' (unpublish paper)
- Sudrajat, A. (2008) 'Pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran', *Online*(<http://smacepiring.wordpress.com>).
- Sudrajat, A. (2011) 'Mengapa Pendidikan Karakter', *Jurnal Pendidikan Karakter*, I(1), pp. 47–58. doi: 10.21831/jpk.v1i1.1316.
- Sukadari, S., Suyata, S. and Kuntoro, S. A. (2015) 'Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar', *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 3(1), pp. 58–68. doi: 10.21831/jppfa.v3i1.7812.
- Sukiyat, Prof. D. (2020) *STRATEGI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER*. Surabaya: CV Jakad Media Publishing.
- Suprayitno, Adi. (2020) ' *Pendidikan Karakter di Era Milenial*' (Yogyakarta : Deepublish)
- Supriyatno, A. and Wahyudi, W. (2020) *Pendidikan Karakter di Era Melenial*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Suriadi, Kamil, M. (2019) 'PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DALAM KELUARGA', *Madaniyah, Jurnal Anak*, 9, pp. 251–267.

- Sutjipto, S. (2011) 'Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan', *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(5), p. 501. doi: 10.24832/jpnk.v17i5.45.
- Syarbini, A. (2014) *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta: PT Gramedia.
- Syarbini, Amirulloh (2013) *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Jakarta: Kompas gramedia.
- Tanis, H. (2013) 'Pentingnya Pendidikan Character Building dalam Membentuk Kepribadian Mahasiswa', *Humaniora*, 4(2), p. 1212. doi: 10.21512/humaniora.v4i2.3564.
- 'Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL' (2003).
- 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga' (2009).
- Unsriana, L. (2003) *Peranan dongeng dalam pendidikan (analisa terhadap lima buah dongeng anak Jepang)*, Unsriana, Linda. Available at: <https://scholar.google.co.id/citations?user=ryLJDvEAAAAJ&hl=en> (Accessed: 15 December 2020).
- Uyun, Z. (2012) 'Resiliensi dalam pendidikan karakter', *Seminar Nasional Psikologi Islami*, 1(1), pp. 200–208.
- Wijaya, H. and Helaluddin (2018) 'Hakikat Pendidikan Karakter', *Makalah*, (February), pp. 1–15. Available at: <https://www.researchgate.net/publication/323364661%0A>.
- Windrati, D. K. (2011) 'Pendidikan Nilai sebagai Suatu Strategi dalam Pembentukan Kepribadian Peserta didik', *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 1(1), pp. 40–47. doi: 10.30998/formatif.v1i1.60.
- Yunus, R. (2013) 'Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa (Penelitian Studi Kasus

- Budaya Huyula Di Kota Gorontalo)', *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), pp. 65–77.
- Zakiyah, Q. Y. and Rusdiana, A. (2014) *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. cetakan ke. Edited by Beni Ahmad Saebani. Bandung: Pustaka Setia.
- Zubaedi (2011) *Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. jakarta: Kencana.
- Zulqarnain, Z. (2017) 'Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Baru Sulawesi Selatan', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*. doi: 10.25299/althariqah.2016.vol1(2).631.

Biodata Penulis



Fadilah, M.Pd lahir di Pamekasan, 27 Maret 1982. Alamat tempat tinggal di Desa Pandan Kec. Galis Kab. Pamekasan Merupakan salah satu Dosen Tetap Bahasa Inggris IAIN Madura. Buku yang pernah ditulis *Let's go for writing, Writing for beginner, Say 'Islam yes' with English, Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Jurusan PAI dengan konsep ESP dalam perspektif moderasi beragama dll.* Pengalaman konferensi yang pernah di ikuti Presenter dalam panel session pada WEBINAR on International conference (ICONELE), Presenter dalam panel session pada WEBINAR on International conference (VIC Walisongo Semarang), Presenter dalam panel session pada WEBINAR on International conference(ICONIS- IAIN Madura).



Rabi'ah, Penulis lahir di pulau Madura tepatnya di Kabupaten SUMENEP tanggal 17 Mei 1988, penulis merupakan dosen Bahasa Inggris di IAIN Madura, penulis menempuh pendidikan strata S1-nya di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan (STAIN Pamekasan) yang sekarang beralih status menjadi IAIN Madura pada tahun 2009 dan lulus pada tahun 2013. Sedangkan gelar Magisternya ditempuh selama dua tahun di Universitas Islam Malang (UNISMA) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris pada tahun 2013 dan lulus tahun 2015.



Wahab Syakhirul Alim, Penulis merupakan dosen IAIN Madura pada bidang Ilmu Pendidikan Bahasa Inggris pada Prodi Tadris Bahasa Inggris. Penulis menyelesaikan program pendidikan Strata-1 di Universitas Madura tahun 2010 pada jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, sedangkan gelar Magister Pendidikan diselesaikan di Universitas Islam Malang Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris tahun 2012.



Ainu Zumrudiana, M.Pd, menyelesaikan pendidikan Strata Satunya (S1) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang (UIN Walisongo) dan Pascasarjananya (S2) di Universitas Negeri Semarang dengan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Penulis dapat dihubungi pada email: queen22emerald@gmail.com



Tin Widya Lestari, M.Pd, Lahir di Labuhan Maringgai pada tanggal 16 November 1989. Merupakan anak tunggal dari pasangan bapak Hardizal dan Ibu Yuspinar . Menyelesaikan S1 Tadris Bahasa Inggris di STAIN Batusangkar pada tahun 2011. Pada tahun 2016 menyelesaikan program pasca sarjana jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Padang. Artikel yang telah di terbitnya ialah tentang *“The Use of Translation Activity to Improve Students’ Vocabulary Mastery”*.



Achmad Baidawi, M. Pd, lahir di Pamekasan 17 November 1982. Pendidikan S1 lulus tahun 2007 di IKIP Budi Utomo Malang. Pendidikan S2 lulus 2012 di Universitas Islam Malang. Sejak 2012 – sekarang menjadi dosen di STAIN Pamekasan yang sekarang menjadi IAIN Madura. Selain menjadi dosen, dia juga menjabat sebagai Sekretaris Program Studi Tadris Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah IAIN Madura.



Alinea Dwi Elisanti, S.KM.,M.Kes, lahir di Tulungagung 11 Desember 1980, merupakan dosen Prodi Gizi Klinik, Jurusan Kesehatan, Politeknik Negeri Jember, Jawa Timur. Pendidikan terakhir di selesaikan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya, Lulus dari Program Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat tahun 2013 melalui Beasiswa Program Pasca Sarjana (BPPS). Ini merupakan pengalaman pertama penulis menyusun buku bidang sosial humaniora. Adapun 3 buku yang pernah diterbitkan oleh penulis adalah HIV-AIDS, Ibu Hamil dan Pencegahan Pada Janin (Dee Publish) terbit tahun 2018, Dasar-dasar Metode Penelitian Kuantitatif Bidang Kesehatan (Polije Press) tahun 2019, Book Chapter “Stunting, Faktor Determinan dan Pendekatan Penanganan Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia” (CV. Pena Persada) tahun 2020. Tercatat 4 Hak Cipta yang dimiliki oleh penulis sejak tahun 2018. Penulis juga aktif sebagai reviewer di beberapa jurnal Nasional Terakreditasi dan sebagai Managing Editor Jurnal Kesehatan (Sinta 4). Semoga bermanfaat.

Pendidikan Karakter

Buku ini disusun untuk mengetahui, memahami dan memperluas pengetahuan tentang pendidikan karakter.

buku ini sangat berguna untuk membantu wawasan bagi mahasiswa aparaturnya pemerintah, pemerhati pendidikan, dan pekerja dalam memberikan pelayanan pendidikan.

struktur penyajian buku ini terbangun atas atas tujuh pembahasan yaitu :

BAB 1 Pendahuluan

BAB 2 Pentingnya Pendidikan Karakter

BAB 3 Nilai Moral dalam Pendidikan Karakter

BAB 4 Metodologi dalam Pendidikan Karakter

BAB 5 Model Implementasi Pendidikan Karakter

BAB 6 Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter

BAB 7 Implementasi Pendidikan Karakter di Era Milenial



CV. AGRAPANA MEDIA
agrapanamedia9@gmail.com
agrapanamedia.com

ISBN 978-623-95887-0-0

